

***FEAR OF CRIME PADA REMAJA WANITA PENYINTAS SEXUAL  
HARASSMENT DI TRANSPORTASI UMUM***

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Saalah Satu Persyaratan Program Studi S-1 Psikologi (S.Psi)



**Desy Ragil Oktavia**

**NIM. J91219098**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul *Fear of Crime* pada Remaja Wanita Penyintas *Sexual Harassment* di Transportasi Umum merupakan hasil karya penelitian yang diajukan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang sama persis dengan karya ini, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Surabaya, 28 Maret 2023



Desy Ragil Oktavia

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

### HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

*FEAR OF CRIME PADA REMAJA WANITA PENYINTAS SEXUAL  
HARASSMENT DI TRANSPORTASI UMUM*

Oleh :

Desy Ragil Oktavia

J91219098

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 27 Maret 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi. M.Si

NIP.197406122007102006

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI  
FEAR OF CRIME PADA REMAJA WANITA PENYINTAS SEXUAL  
HARASSMENT DI TRANSPORTASI UMUM**

Yang disusun oleh :  
Desy Ragil Oktavia  
J91219098

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal, 11 April 2023

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

  
Dr. Phil. Khoirun Niam  
NIP. 197007251996031004

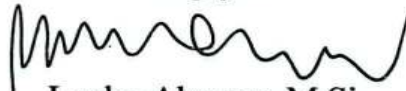
Susunan Tim Penguji

Penguji I



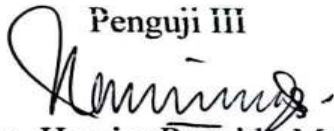
Dr. Nailatin Fauziah, S.Psi., M.Si.  
NIP. 197406122007102006

Penguji II



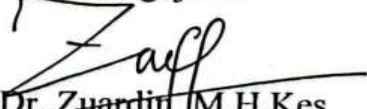
Lucky Abrorry, M.Si  
NIP. 197910012006041005

Penguji III



Drs. Hamim Rosyidi, M.Si  
NIP. 196207241987031002

Penguji IV



Dr. Zuardin, M.H.Kes  
NIP. 19870512201403005

## HALAMAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Desy Ragil Oktavia  
NIM : J91219098  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi  
E-mail address : desyragiloktavia@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

*Fear of Crime* pada Remaja Wanita Penyintas *Sexual Harassment* di Transportasi Umum

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Maret 2023

Penulis

Desy Ragil Oktavia

## INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *fear of crime* pada remaja penyintas *sexual harassment* serta bagaimana *coping behavior* yang dilakukan sehingga mampu keliar dan bangkit dari *fear of crime* yang dialaminya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi fenomenologi. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan wawancara dan observasi pada tiga subjek dengan kriteria remaja Wanita yang pernah mengalami *sexual harassment* di transportasi umum dan sudah dapat pulih dari rasa *fear of crime*nya. Keabsahan data menggunakan *significant other* atau triangulasi data, yang mana merupakan teman dekat dan keluarga subjek. Analisis data menggunakan metode IPA atau *interpretative phenomenological analysis*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, pada ketiga subjek mengalami *fear of crime* pasca terjadinya *sexual harassment*. Kemudian, *coping behavior* yang dilakukan oleh kebanyakan subjek adalah menggunakan *religious coping*.

Kata kunci : *fear of crime, sexual harassment, coping behavior*

## **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to find out how the fear of crime is described in adolescents who are survivors of sexual harassment and how coping behaviors are carried out so that they are able to leave and rise from the fear of crime they experience. This study uses a qualitative method with a phenomenological strategy. To obtain data, the researcher used interviews and observations on three subjects with the criteria of female adolescents who had experienced sexual harassment on public transportation and had been able to recover from their fear of crime. The data validity uses significant other or data triangulation, which are the subject's close friends and family. Data analysis used the IPA method or interpretative phenomenological analysis. The conclusion of this study is that all three subjects experience fear of crime after the occurrence of sexual harassment. Then, the coping behavior carried out by most of the subjects was using religious coping.*

**Keywords:** *fear of crime, sexual harassment, coping behavior*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian .....</b>	<b>12</b>
<b>C. Rumusan Masalah .....</b>	<b>12</b>
<b>D. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>12</b>
<b>E. Keaslian Penelitian.....</b>	<b>13</b>
<b>F. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>17</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>19</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>19</b>
<b>a. <i>Fear of Crime</i> .....</b>	<b>19</b>
<b>b. <i>Sexual Harassment</i> .....</b>	<b>23</b>
<b>c. <i>Coping Behavior</i> .....</b>	<b>27</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>42</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
<b>A. Jenis Penelitian.....</b>	<b>42</b>



C. Sumber Data.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data .....	45
E. Keabsahan Data .....	46
F. Analisis Data.....	47
<b>BAB IV .....</b>	<b>50</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
A. Deskripsi Subjek Penelitian .....	50
B. Hasil Penelitian.....	58
<b>BAB V.....</b>	<b>84</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>142</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

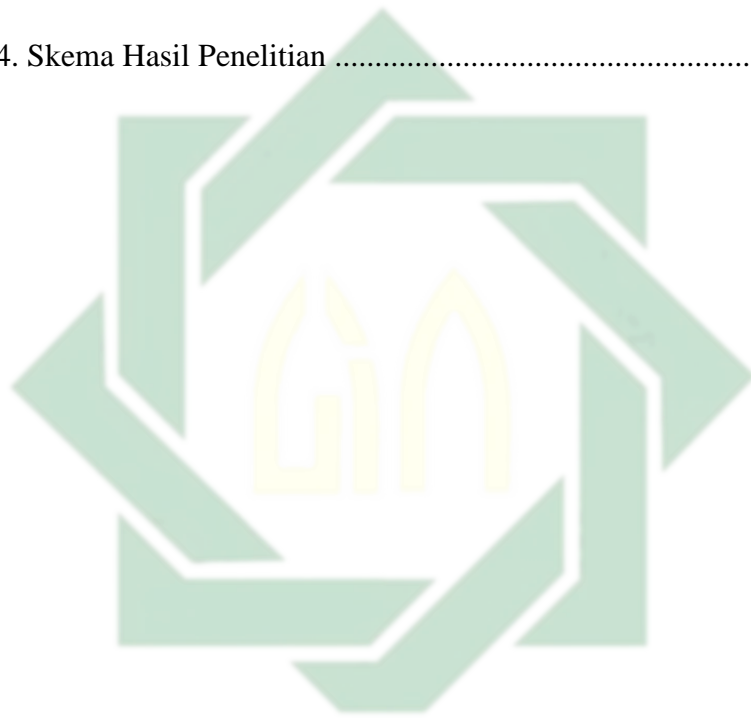
Tabel 1. Data Subjek Penelitian .....	57
Tabel 2. Jadwal Wawancara dan Observasi .....	58



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

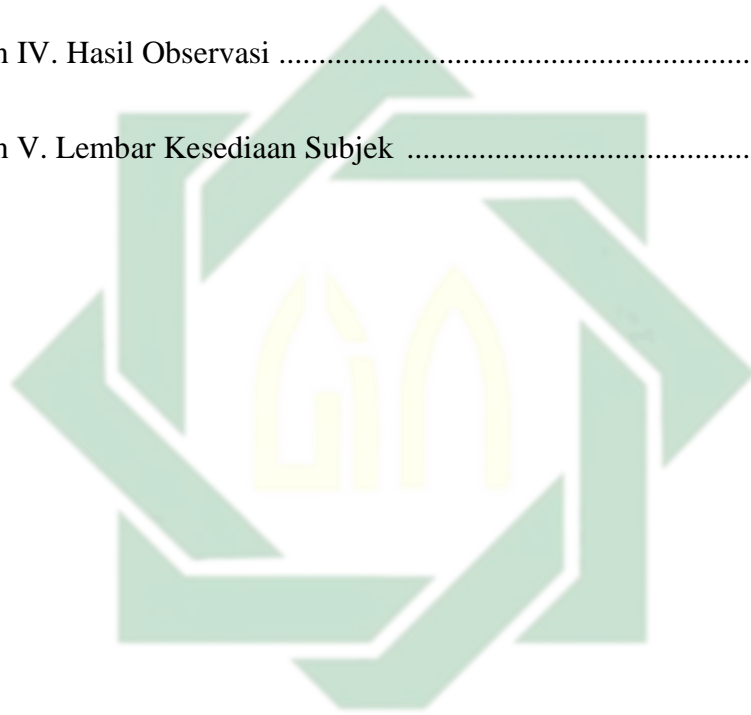
Gambar 1. Skema Coping behavior Subjek 1 .....	76
Gambar 2. Skema Coping behavior subjek 2 .....	77
Gambar 3. Skema Coping behavior subjek 3 .....	77
Gambar 4. Skema Hasil Penelitian .....	78



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Pedoman Wawancara .....	88
Lampiran II. Lembar Observasi .....	90
Lampiran III. Transkrip Wawancara .....	91
Lampiran IV. Hasil Observasi .....	131
Lampiran V. Lembar Kesiediaan Subjek .....	136



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dinilai sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna dari makhluk yang lainnya. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa manusia telah diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya. Kesempurnaan manusia ini dilihat dari diberikannya akal agar manusia dapat berpikir. Pada kenyataannya banyak manusia yang tidak menggunakan akalnya dalam melakukan kebaikan. Berdasarkan laporan dari *United Nation Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2018 sebanyak kurang lebih 120 juta remaja di dunia pernah mengalami *sexual harassment*. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *sexual harassment* menurut WHO (2021) adalah pelaku pernah mengalami pengalaman kekerasan seksual baik dari pasangannya atau orang tuanya, mendapat pengucilan dari lingkungan sekitarnya, tingkat Pendidikan yang rendah, pernah menyaksikan kekerasan yang terjadi di kerluarganya, memiliki gangguan kepribadian antisosial, pengguna alkohol dan perilaku menonton tayangan yang mengandung pornografi (Unicef.org, 4 Oktober 2022).

*Sexual harassment* nyatanya merupakan suatu masalah yang telah terjadi di hampir seluruh penjuru dunia. Kasus *sexual harassment* terjadi baik di negara maju maupun di negara berkembang. Misalnya, di London (Inggris) dari hasil penelitian pada tahun 2012 menunjukkan bahwa sebesar 43% remaja perempuan disana pernah mengalami *sexual harassment* di

tempat umum. Kemudian di kota Port Moresby (Papua Nugini) mengungkapkan bahwa sebanyak lebih dari 90% perempuan disana pernah mengalami beberapa jenis *sexual harassment* saat menggunakan transportasi umum. Hal yang sama juga terjadi di Kigali, Rwanda, sebuah penelitian telah menjabarkan bahwa sebanyak 55% responden yang terdiri dari perempuan muda takut untuk bepergian dari sekolah atau berangkat kuliah saat malam hari (Mutesi dalam Orozco-Fontalvo et al., 2019). Sementara penelitian di New Delhi (India) hampir 92% perempuan mengalami beberapa jenis *sexual harassment* yang mereka alami di tempat umum. Di kota-kota besar Amerika seperti Mexico City, Lima (Peru), Santiago (Chili) dan Bogota di Kolombia melaporkan bahwa sekitar 60-90% perempuan di sana telah menjadi korban *sexual harassment* (Madan & Nalla, 2016).

*Sexual harassment* yang terjadi pada kebanyakan perempuan tidak sesederhana dampak yang ditimbulkan dari kejadian tersebut. Korban *sexual harassment* akan diliputi rasa bersalah pada dirinya, rasa dendam terhadap pelaku, marah dan perasaan malu. Pelecehan seksual atau *sexual harassment* dapat menimbulkan efek traumatis kepada korbannya. *Sexual harassment* atau pelecehan seksual merupakan suatu tindakan yang meresahkan. Pelecehan seksual berarti rayuan seksual, permintaan untuk bantuan seksual, dan verbal lainnya, perilaku seksual *non-verbal* atau fisik yang bersifat seksual oleh lawan jenis atau sesama jenis, baik disengaja maupun tidak, dan yang dianggap tidak diinginkan atau dipaksakan (Gurung

et al., 2016). Tindakan tersebut sangat tidak diharapkan korban dan menimbulkan dampak negatif kepada korban pelecehan. Dampak tersebut seperti rasa malu, rasa bersalah, penggunaan alkohol, depresi, hingga *post-traumatic stress disorder* (PTSD) (Ishak, 2020).

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Ruang Publik Aman (KRPA) pada tahun 2018, sebanyak 46,8% dari 62.224 reponden pernah mengalami *sexual harassment* di transportasi umum (Kompasiana.com, 3 Oktober 2022). Salah satu transportasi yang paling sering terjadi *sexual harassment* adalah di KRL atau kereta rel listrik. Kasus *sexual harassment* di KRL nyatanya masih marak terjadi meskipun pihak PT. Kereta Api Indonesia telah melakukan upaya preventif yaitu dengan melakukan *blacklist* kepada pelaku yang melakukan *sexual harassment* di KRL melalui NIK, nyatanya kasus tersebut masih saja terjadi (Republika.com, 4 Oktober 2022).

Data dari LPA Jawa Timur, sebanyak 66 kasus kekerasan seksual pada tahun 2020, kemudian sebanyak 363 kekerasan yang terdiri dari 112 termasuk kekerasan seksual, dan pada tahun 2022 hingga bulan Juli dilaporkan terdapat 112 kasus kekerasan dengan 38 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual (FaktualNews.com, 11 Oktober 2022). Data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) kota Jakarta, mengalami peningkatan jumlah kasus *sexual harassment* yang terjadi di transportasi umum. Pada data statistik tahun 2020 terjadi 7 kasus, kemudian data pada tahun 2021 sebanyak 8 kasus dan

data terakhir dari bulan Januari hingga Juli 2022 terdapat sebanyak 15 kasus (Kompasiana.com, 5 Oktober 2022). Selain dari KRL atau Kereta Rel Listrik, kasus *sexual harassment* juga banyak terjadi di bus antar kota ataupun bus TransJakarta. Menurut Kepala Dinas Perhubungan DKI Jakarta, pada awal tahun 2022 hingga bulan Agustus 2022, tercatat sebanyak 9 kasus terlapor *sexual harassment* di Bus TransJakarta. Dari data statistik, kasus tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan jumlah kasus sebanyak 28 kasus (Kompas.com, 5 Oktober 2022). Dengan maraknya kasus *sexual harassment* yang terjadi di transportasi umum ini tentunya menimbulkan keresahan, kecemasan dan rasa takut bagi masyarakat khususnya perempuan untuk menggunakan transportasi umum (Tempo.com, 5 Oktober 2022).

Rasa aman dan nyaman saat berada di transportasi umum adalah hak untuk seluruh masyarakat, terlebih transportasi umum memang diperuntukkan untuk memudahkan mobilitas masyarakat. Namun nyatanya hasil survei yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) mendapatkan hasil yang cukup mencengangkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kasus *sexual harassment* di ruang publik terjadi paling banyak berada di jalan umum, dan yang kedua yaitu di transportasi umum. Koalisi Ruang Publik Aman menjabarkan sebanyak 46.80% pernah mengalami *sexual harassment* di transportasi umum (Soesilo et al., 2021). Menurut (Johansson & Haandrikman, 2021) bahwa ketakutan perempuan akan kejahatan di ruang public lebih tinggi tiga kali lipat dari laki-laki.



Kejahatan yang sendiri terbagi menjadi dua, yaitu kejahatan yang memberikan dampak kerugian material yang ditimbulkan dari adanya potensi kejahatan fisik dan yang kedua adalah kejahatan yang berdampak pada emosional korban. Ketakutan akan kejahatan sendiri telah berkembang menjadi fenomena sosial sehingga dapat merusak kualitas hidup seseorang seperti muncul *anxiety*, paranoia, prasangka, segregasi di lingkungan sosial hingga depresi (De Silva et al., 2021). Penjelasan mengenai perempuan yang memiliki prosentase lebih besar menjadi korban kejahatan dipertimbangkan dari kerentanan fisik yang menilai bahwa fisik perempuan lebih lemah dari pada laki-laki, perempuan dinilai menjadi sasaran yang paling mudah dikarenakan adanya persepsi kepemilikan fisik yang lemah (Barton et al., 2017). Kerentanan dalam menjadi korban kejahatan terbagi menjadi dua yaitu, secara objektif dan subjektif. Objektif menunjukkan bahwa perempuan lemah dan dinilai kurang mampu untuk membela diri, sedangkan subjektif diartikan bahwa perempuan dianggap beresiko tinggi menjadi korban kejahatan.

Data dari KEMENPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) sebanyak 8.935 kasus kekerasan seksual di Indonesia tercatat hingga kini. Sebanyak 7400 korban berusia 13-23 tahun dengan prosentase terbanyak berjenis kelamin perempuan. Dengan banyaknya kasus *sexual harassment* dan kejahatan lainnya yang menimpa perempuan, dapat mengakibatkan munculnya suatu perasaan cemas dan rasa takut. Ketakutan akan kejahatan atau *fear of crime* dapat diartikan sebagai

munculnya rasa takut jika individu tersebut menjadi korban suatu kejahatan (Maros & Juniar, 2016).

Menurut Garofalo (1981) perasaan terancam terbagi menjadi dua yaitu ketakutan actual dan ketakutan antisipatif. Dalam ketakutan actual individu menyadari adanya perasaan takut yang muncul akibat adanya ancaman kejahatan. Perasaan takut itu juga dapat muncul dari seringnya individu berada dalam situasi menakutkan tersebut. Jenis ketakutan selanjutnya yaitu antisipatif atau ketakutan akan mengalami kejahatan. Ketakutan ini hadir saat individu merasa sedang dalam suasana yang sama dengan peristiwa atau kejadian yang sama dengan yang pernah ia alami ataupun yang pernah terjadi di sekitarnya. Terdapat beberapa faktor penentu tingkat *fear of crime* menurut (Garofalo, 1981) yaitu, pengalaman langsung, interaksi intrapersonal dan media masa. Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang dirasakan secara langsung oleh korban tindak kejahatan, interaksi intrapersonal dapat berpengaruh dengan orang-orang yang berhubungan atau berinteraksi langsung dengan korban ataupun saat dia menjadi saksi suatu tindak kejahatan, sedangkan media masa berpengaruh ketika individu menyaksikan suatu tayangan berita tindak kejahatan.

Pada rentan tahun 2001 sampai 2012 data dari laman resmi Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan menyatakan bahwa terdapat korban kekerasan seksual sebanyak 35 korban perharinya dan dialami oleh perempuan. Pada tahun 2012 sendiri terdapat setidaknya 4.336 kekerasan seksual pada perempuan, dimana sebanyak 2.920 kasus kekerasan seksual

terjadi di tempat umum. Selanjutnya pada tahun 2013 terjadi kenaikan jumlah kasus kekerasan seksual menjadi 5.629. Rentan usia yang banyak menjadi korban adalah 13-18 tahun dan 25-40 tahun (Rizkika & Sambas, 2022).

Dampak dari *sexual harassment* sangat berpengaruh terhadap perilaku, psikis, kognitif hingga fisik pada korban. Penelitian dari (Dolliver et al., 2018) menunjukkan bahwa perempuan yang pernah mengalami *sexual harassment* mengalami beberapa perubahan seperti perubahan pengambilan keputusan, perubahan kebiasaan dan perilaku hingga perubahan dalam pemilihan transportasi. Perempuan yang pernah mengalami *sexual harassment* di transportasi umum akan cenderung untuk tidak akan menaiki transportasi umum tersebut dan memilih menggunakan kendaraan pribadi. Secara tidak langsung, adanya *sexual harassment* di transportasi umum maupun ruang publik akan mempengaruhi penggalakan penggunaan transportasi umum di suatu wilayah. Beberapa negara seperti Jepang, India, Brazil, Indonesia dan Kolombia telah berusaha menangani kasus tersebut dengan cara memisahkan gerbong kereta untuk laki-laki dan perempuan. Namun nyatanya, usaha ini tidak sepenuhnya berhasil (Orozco-Fontalvo et al., 2019).

Berbagai dampak dari *sexual harassment* juga dirasakan oleh subjek (SOF). Subjek memaparkan bahwa dia merasakan hampir seluruh dampak dari korban *sexual harassment*. Dampak psikologis, sosial dan kognitif dari *sexual harassment* masih dirasakan subjek selama beberapa bulan bahkan

beberapa tahun setelah kejadian tersebut. Subjek menjelaskan kejadian itu terjadi saat ia pulang dari pondok untuk mengaji. Subjek saat itu akan pulang ke rumahnya menggunakan becak. Setelah sampai di depan gang rumah subjek, subjek turun dari becak dan hendak menyerahkan sejumlah uang kepada tukang becak tersebut. Namun tiba-tiba tukang becak tersebut menyentuh bahkan meremas alat vital subjek. Subjek sangat kaget atas perlakuan tukang becak tersebut.

Sesaat setelah kejadian tersebut dia merasa terdiam, dan tidak mampu untuk berbicara, bergerak, atau untuk melawan, perasaan ini biasa disebut dengan *tonic immobility*. Subjek menjelaskan perasaannya setelah kejadian itu, dia merasa sangat kaget dan marah. Sesaat setelah dia merasakan *tonic immobility*, subjek sempat mengejar pelaku yang menaiki becak sambil mengumpat. Namun sayang, usahanya sia-sia. Subjek akhirnya berjalan pulang dari pondoknya dengan perasaan malu, takut dan menangis disepanjang jalan. Kemudian subjek ibu subjek yang mendengar subjek menangis segera menghampirinya dan menanyakan apa yang telah terjadi kepada anaknya itu. Akhirnya ibu SOF berupaya untuk menangkap pelaku dengan cara melaporkannya ke pihak berwajib namun usaha tersebut tidak membuahkan hasil, sehingga subjek merasa semakin tertekan karena masih terbayang-bayang akan kehadiran pelaku. Setiap kali dia teringat sentuhan pelaku, subjek merasa sangat lemas dan bercucuran keringat karena jantung berdetak kencang. Setelah kejadian tersebut, subjek sangat ketakutan setiap berjalan di tempat umum bahkan di sekitar pondoknya

sendiri. Subjek memilih untuk berputar arah dan menunggu ibunya menjemputnya dari pada berjalan sendirian. Selain itu, subjek juga menjadi memiliki perasaan takut akan kejahatan dikarenakan pengalaman masa lalunya yang pernah menjadi korban kejahatan itu sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, SOF nyatanya mampu menghilangkan rasa takutnya tersebut. Kini subjek sudah berani untuk berpergian dengan segala jenis transportasi umum dan berjalan jalan sendiri. Bahkan jika subjek harus berdekatan dengan lawan jenis di tempat umum, dia sudah tidak merasakan rasa takut yang besar, dengan catatan SOF selalu membawa semprotan merica kemanapun dia pergi keluar. Subjek memaparkan tidak mudah untuk dapat menghilangkan rasa trauma dan rasa takut akan kejahatan yang dia rasakan semenjak menjadi korban *sexual harassment*. Namun nyatanya subjek mampu menghilangkan trauma dan perasaan takut akan kejahatan atau *fear of crime* yang subjek rasakan (wawancara dengan korban pada tanggal 19 November 2022 melalui pesan singkat *Whatsapp*).

Dengan banyaknya dampak dari *sexual harassment* dan *fear of crime* sendiri, individu harus memiliki cara dan upaya dalam menghadapi itu semua. Setiap individu memiliki cara dan strateginya masing-masing dalam mengatasi tekanan dan stress yang mereka rasakan. Banyaknya peristiwa dan kejadian di sekitar individu yang menyebabkan individu tersebut merasakan tekanan yang berat dapat menimbulkan individu tersebut merasakan stress. Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam

mengatasi stress yang dirasakan akibat peristiwa yang menimbulkan tekanan adalah dengan cara *coping stress*.

*Coping behavior* ini merupakan salah satu upaya untuk mengatasi stress yang ditimbulkan oleh stressor, sehingga subjek dapat beradaptasi dan dapat mengatasi tekanan tersebut. Menurut (Lazarus & Folkman, 1984) coping adalah upaya atau usaha yang dilakukan individu yang berupa upaya kognitif maupun perilaku guna meredakan tekanan-tekanan yang datang baik secara internal atau eksternal. Tuntutan ini dapat disebabkan dari adanya peristiwa-peristiwa yang menyebabkan individu tersebut merasakan stress dan tertekan.

Terdapat beberapa jenis *coping* yang dapat digunakan dalam menghadapi tekanan ini. Menurut (Fitriani, 2016) mengutip (Fausiah, 2005) terdapat dua tipe *coping*, yaitu *problem-solving focused coping* (coping terpusat masalah) dan *emotion-solving focused coping* (coping terpusat emosi). Selain dua jenis *coping* tersebut, (Pargament et al., 2011) menemukan terdapat satu metode *coping* lagi, yaitu *religious coping*. *Religious coping* adalah upaya atau usaha *coping* dengan cara menggunakan pendekatan kepada Tuhan seperti beribadah, berdoa, mendengarkan kajian kajian keagamaan sehingga individu tersebut dapat berdamai dengan masalah yang sedang ia hadapi.

*Coping behavior* merupakan suatu tindakan atau usaha yang dilakukan baik secara mental maupun perilaku untuk mengatasi masalah atau tekanan yang sedang dihadapi oleh individu (Syaiba, 2021). Dalam

perspektif islam, *coping behavior* juga telah dijelaskan dalam Al-quran.

Menurut islam, *coping behavior* dijelaskan pada QS: Al Insyira ayat 1-8 :

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ  
ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَى  
رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

“Bukankah telah Kami lapangkan untukmu dadamu? dan telah Kami hilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? dan Kami tinggikan bagimu sebutan namamu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kami telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap” (QS : Al Insyirah : 8).

Agama juga memiliki peran penting dalam menangani stress. Islam sendiri, juga memiliki beberapa tindakan untuk mengelola stress. Dari ayat diatas, dijelaskan bahwa dalam islam juga diajarkan untuk melakukan *coping stress* saat mengalami kesulitan. Jika seorang individu melakukan *coping* dengan cara atau metode seperti yang dijelaskan pada ayat diatas, individu tersebut termasuk kedalam individu yang menggunakan *coping stress* berbasis spiritual (Purnama, 2017).

## B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini menjadi terfokus, maka focus penelitian ini adalah bagaimana gambaran *fear of crime* dan bentuk *coping behavior* yang dimiliki remaja wanita penyintas *sexual harassment* dalam mengatasi perasaan *fear of crime*?

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana proses mengatasi *fear of crime* pada penyintas *sexual harassment*. Adapun detail rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *fear of crime* yang dialami oleh penyintas *sexual harassment*?
2. Bagaimana *coping behavior* yang dimiliki subjek sehingga mampu mengatasi *fear of crime* yang dialaminya?
3. *Coping behavior* apa yang mempengaruhi subjek sehingga mampu mengatasi *fear of crime* yang dialaminya?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran *fear of crime* yang dialami oleh apakah penyintas *sexual harassment*



2. Untuk mengetahui bagaimana *coping behavior* yang dimiliki subjek sehingga mampu mengatasi *fear of crime* yang dialaminya
3. Untuk mengetahui *coping behavior* apa yang mempengaruhi subjek sehingga mampu mengatasi *fear of crime* yang dialaminya

#### **E. Keaslian Penelitian**

Terdapat beberapa penelitian mengenai *fear of crime* dan *sexual harassment* salah satunya adalah penelitian dari (Nurbayani et al., 2022) menyebutkan bahwa *fear of crime* merupakan masalah serius yang dapat menurunkan kualitas sosial, karena berdampak pada munculnya perubahan psikologis-perilaku baik dari korban kejahatan maupun saksi. Banyak penelitian yang memberikan hasil konsisten terkait rasa takut yang dialami perempuan. Penelitian yang dihasilkan dari (Callanan & Rosenberger, 2015) mengungkapkan bahwa tingkat *fear of crime* perempuan jauh lebih tinggi dari pada laki-laki. *Fear of crime* yang tinggi dan banyak dirasakan oleh perempuan didasarkan oleh adanya banyak kasus kejahatan seksual yang sering dialami oleh perempuan. Peneliti juga berpendapat bahwa perempuan juga dirasa jauh lebih tidak mampu untuk membela dirinya saat menjadi korban kejahatan dari pada laki-laki.

Penelitian dari (Krulichová, 2019) menjelaskan pada tingkat individu, *fear of crime* berhubungan dengan viktimisasi. Viktimisasi sendiri merupakan individu yang pernah menjadi korban kejatan. Pandangan mengenai viktimisasi menjelaskan bahwa orang dengan pengalaman

menjadi korban kejahatan atau viktimisasi lebih rentan memiliki tingkat *fear of crime* yang lebih tinggi dari pada individu yang tidak pernah menjadi korban kejahatan. Tercatat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terdiri dari 421.752 kasus bersumber dari data kasus/perkara yang ditangani Pengadilan Agama, 14.719 kasus yang ditangani lembaga mitra penyedia layanan yang tersebar sepertiga provinsi di Indonesia dan 1419 kasus dari Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR), unit yang sengaja dibentuk oleh Komnas Perempuan untuk menerima pengaduan korban yang datang langsung maupun menelepon ke Komnas Perempuan.

Hasil penelitian yang sama juga diungkapkan oleh (Rosenbaum et al., 2020) bahwa perempuan lebih rentan mengalami berbagai bentuk *sexual harassment* di tempat umum. *Sexual harassment* yang dialami banyak perempuan di tempat umum juga membawa pengaruh terhadap perkembangan sosial dan ekonomi di suatu wilayah. Pengaruh sosial ini berdampak pada tumbuhnya lagi budaya patriarki yang membuat perempuan dinilai sebagai objek saja. Dengan adanya persepsi tersebut, banyak perempuan yang tertindas dan tidak dapat berkembang selayaknya laki-laki yang diperbolehkan melakukan segala hal.

Penelitian lain juga menjelaskan bahwa kebanyakan korban *sexual harassment* di tempat umum atau transportasi umum adalah perempuan. Berbagai usaha juga telah dicoba untuk mengurangi angka kasus *sexual harassment*, namun nyatanya hal tersebut belum dapat mengurangi secara maksimal jumlah kasus yang terjadi dikarenakan pihak berwajib kesulitan

untuk mengidentifikasi pelaku disebabkan banyaknya korban yang enggan untuk melaporkan kejadian tersebut (Sweeny, 2016).

Sejalan dengan penelitian diatas, didapatkan bahwa perempuan merupakan korban *sexual harassment* di transportasi umum paling banyak dari pada laki-laki. Selain itu, ketidak tegasan pihak berwajib berpengaruh terhadap banyaknya pelaku yang tidak jera atas perbuatannya dan cenderung akan mengulangnya kembali (Neupane & Chesney-Lind, 2014). Hampir secara keseluruhan, perempuan memiliki kecenderungan skala ketakutan akan kejahatan lebih tinggi dari pada laki-laki. Ketakutan ini tidak serta merta muncul namun dikarenakan banyaknya perempuan yang menajadi korban kejahatan dan pelaku kejahatan didominasi oleh laki-laki. Hal ini berdampak pada banyaknya laki-laki yang menjadi pelaku *sexual harassment* dan merasa bahwa hal tersebut dinormalisasikan. (Izzaturrohmah & Khaerani, 2018).

Sebanyak 84% mahasiswa perempuan pernah menjadi korban *sexual harassment* dengan prosentase pelaku 78% berjenis kelamin laki-laki. Dengan ini dapat dilihat bahwa gender perempuan nyatanya lebih banyak menjadi korban *sexual harassment* dengan prosentase pelaku berjenis kelamin laki-laki lebih banyak (Ishak, 2020). Dari penelitian (Hoor-Ul-Ain, 2020) mayoritas perempuan yang tinggal di kota-kota besar di dunia harus menghadapi maraknya kasus pelecehan di tempat umum atau jalanan. Pelecehan kepada perempuan yang terjadi di tempat umum seperti taman, jalan raya, bis, pusat perbelanjaan, alun-alun atau angkutan umum lainnya

merupakan masalah serius yang harus segera diatasi agar tidak menambah korban dan mengurangi dampak dari kejadian tersebut.

Penelitian selanjutnya dari (Sumera, 2013) menjelaskan bahwa perempuan merupakan korban kejahatan terbanyak. Kejahatan tersebut termasuk dalam pembunuhan, penganiayaan. Selain kejahatan tersebut perempuan sangat rentan untuk menjadi korban kejahatan seperti kekerasan seksual (*sexual violence*) dan pelecehan seksual (*sexual harassment*). Dampak dari banyaknya perempuan yang menjadi *victim of crime* adalah munculnya *fear of crime* yang dirasakan banyak perempuan. Pernyataan diatas didukung oleh hasil survei yang dilakukan oleh *European Union Agency for Fundamental Rights* dalam (Mellgren & Ivert, 2019) diperkirakan sebanyak 82 juta sampai 102 juta wanita di Uni-Eropa telah menjadi korban *sexual harassment* sejak usia 15 tahun. Survei yang serupa juga dilakukan di Australia, sebanyak 82% dari jumlah sample sebanyak 1426 orang di Australia pernah mengalami *sexual harassment* di transportasi umum, baik secara *verbal* maupun *non verbal* (Gardner et al., 2017).

Dari keaslian penelitian diatas terdapat perbedaan antara penelitian penelitian tersebut dengan penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya berfokus kepada kuantitas orang yang mengalami *fear of crime* dan faktor-faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya tingkat *fear of crime* yang ditinjau dari gender, ras, usia dan fantor yang lainnya. Pada penelitian ini, menekankan pada pengalaman *fear of crime* yang dirasakan oleh penyintas

*sexual harassment* dan bagaimana mereka dapat mengatasi *fear of crime* yang mereka alami dengan menggunakan metode *coping behavior* dan pulih dari rasa takutnya.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut;

### a. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan dan kontribusi pada perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial tentang *fear of crime* pada penyintas *sexual harassment* di transportasi umum.

### b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan sumber informasi bahwa penyintas *sexual harassment* memiliki *fear of crime* yang berbeda dan bagaimana gambaran para penyintas *sexual harassment* dalam mengatasi *fear of crime* yang mereka rasakan.

Selain itu juga diharapkan dapat menjadi saran dan masukan sebagai upaya *preventive* dan *evaluative* terhadap pencegahan trauma dan perasaan *fear of crime* pada penyintas *sexual harassment* di transportasi umum. Kedepannya juga diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat mengurangi tindak pelecehan seksual di transportasi umum.

1. Manfaat bagi penyintas *sexual harassment*

Dari hasil penelitian ini, para penyintas *sexual harassment* yang merasakan *fear of crime* dapat mengambil hasil positif yang berupa upaya-paya atau strategi *coping behavior* yang dilakukan subjek penelitian ini, sehingga penyintas *sexual harassment* dapat meringankan rasa *fear of crime* dan trauma yang ia rasakan. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan cerita kepada penyintas agar mereka tidak merasa sendirian dan dapat menjadi wadah pembelajaran bagi para penyintas *sexual harassment*.

2. Manfaat bagi masyarakat umum

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi sumber informasi bagi masyarakat umum, baik laki-laki maupun perempuan mengenai pentingnya edukasi mengenai *sexual harassment* dan juga *fear of crime*. Diharapkan, juga penelitian ini dapat membangun kepedulian masyarakat mengenai *fear of crime* bagi para penyintas *sexual harassment*.

3. Manfaat bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini, diharapkan juga dapat menjadi sumber informasi kepada peneliti selanjutnya agar mengkaji metodologi lain terkait penyintas *sexual harassment* yang mengalami *fear of crime* dan bagaimana konsep lain dari *fear of crime* ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### a. *Fear of Crime*

##### 1. Pengertian *Fear of Crime*

Ketakutan sendiri merupakan munculnya perasaan cemas dan rasa bahaya yang timbul dari suatu reaksi emosional. *Fear of crime* didefinisikan sebagai suatu perasaan cemas dan bahaya yang muncul akibat adanya suatu ancaman kerusakan fisik. Perasaan ketakutan ini harus timbul dari adanya perasaan akan adanya ancaman tindakan kejahatan di lingkungan sekitar (Garofalo, 1981). Menurut Ferraro dan LaGrange sendiri, *fear of crime* atau ketakutan akan kejahatan dapat didefinisikan sebagai suatu symbol yang menunjukkan bahwa seseorang sedang berhubungan dengan kejadian kejahatan atau suatu rasa takut dan perasaan cemas seseorang akan menjadi korban suatu tindak kejahatan di sekitarnya (Ferraro & LaGrange, 1988).

Menurut (Warr, dalam Piscitelli & Perrella, 2017) *fear of crime* merupakan suatu fungsi dari resiko atau dampak yang dirasakan dari suatu adanya tindak kejahatan. Menurut Clark (2004) *fear of crime* berbeda dengan ketakutan atau fobia. Takut akan kejahatan atau *fear of crime*, diukur untuk penelitian mengenai kejahatan kekerasan, pencurian dan kejahatan seksual. Dari hasil penelitian Clark, tiga jenis fobia yaitu fobia sosial, fobia luka berdarah dan *agoraphobia* adalah fobia yang hidup berdampingan, atau jika seseorang memiliki fobia sosial, maka dia akan memiliki salah satu dari kedua fobia tersebut. *Fear of crime* merupakan ketakutan yang nyata dan

dapat berfungsi untuk mendorong seseorang memiliki strategi perlindungan pada dirinya (S. E. Clark, 2012).

Pernyataan dari (Howitt, 2018) *Fear of crime* dapat tergantung dari berapa banyak tindak kejahatan yang ada di suatu wilayah tersebut. *Fear of crime* terjadi karena banyaknya pengaruh dari luar yang menyebabkan individu tersebut merasa harus menjaga harta benda dan dirinya sendiri dari tindak kejahatan. Menurutnya tinggi rendahnya *fear of crime* dari masyarakat atau individu dapat dilihat dari seberapa takut mereka diwilayahnya terdapat banyak kejadian perampokan dan pencurian, kemudian ketakutan mereka saat berjalan di sekitar lingkungannya namun tidak terdapat penerangan dan yang terakhir seberapa peduli mereka mengenai keamanan rumah, salah satunya dengan memasang alarm di dalam rumah.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *fear of crime* adalah suatu perasaan cemas dan takut yang muncul karena adanya perasaan terancam akan menjadi korban kejahatan. Hal ini dapat dipicu dari adanya trauma masa lalu, banyaknya kejadian kejahatan dan adanya potensi menjadi korban kejahatan.

## 2. Aspek-aspek *fear of crime*

### a. Resiko yang Dirasakan (*perceived risk*)

Aspek *perceived risk* adalah suatu penilaian atas kerentanan seseorang untuk menjadi korban kejahatan. Pada *perceived risk* selain terjadi pada korban langsung, juga dapat mencerminkan



perasaan dan pengalaman yang dirasakan oleh *secondary victims* atau insiden yang terjadi oleh orang lain (Kanan & Pruitt, 2002).

- b. Gangguan pada lingkungan sekitar (*neighborhood disorder*)  
*Neighborhood disorder* adalah adanya gangguan pada lingkungan sekitar. Hal ini mengarah kepada banyaknya tindak kejahatan atau kriminalitas di lingkungan tersebut. Selain banyaknya tindak kejahatan, adanya perilaku yang tidak beradab juga menjadi aspek munculnya ketakutan akan kejahatan (O'Brien et al., 2019).
- c. Integrasi sosial (*social integration*)  
Aspek integrasi sosial adalah adanya hubungan baik dengan lingkungan sekitar atau komunitas. Dengan menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar atau tetangga dapat mengurangi rasa takut akan terjadi viktimisasi (Franklin et al., 2008).

### 3. Faktor- faktor *fear of crime*

Menurut (Garofalo, 1981) terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *fear of crime* yaitu,

- a. Resiko menjadi korban  
Pada dasarnya, semua orang memiliki resiko untuk menjadi korban tindak kejahatan. Namun, nyatanya perempuan memiliki prosentase untuk menjadi korban kejahatan lebih tinggi dari pada laki-laki.
- b. Pengalaman viktimisasi

Seseorang yang sudah pernah menjadi korban kejahatan atau victimisasi akan mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi ketakutan akan kejahatan.

c. Sosialisasi peran gender

Budaya patriarki nyatanya masih menunjukkan kehadirannya hingga saat ini. Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya penelitian yang menjelaskan mengenai banyaknya korban kejahatan yang berjenis kelamin perempuan dibanding laki-laki. Akan tetapi, baik perempuan atau laki-laki semuanya memiliki resiko untuk menjadi korban kejahatan.

d. Media massa

Media massa juga memiliki andil dalam munculnya ketakutan akan kejahatan. faktor ini didasari dengan adanya beberapa media yang sering membesar-besarkan peristiwa dengan tujuan meningkatkan jumlah penonton atau pembaca berita.

e. Kepercayaan dengan pihak berwajib (*Official barriers against crime*)

Tingkat kepercayaan individu dengan penegak hukum berperan terhadap ketakutan akan kejahatan. Semakin rendahnya tingkat kepercayaan seseorang terhadap penegak hukum, maka perasaan ketakutan akan kejahatan seorang individu cenderung meningkat.

## ***b. Sexual Harassment***

### **1. Pengertian *Sexual Harassment***

Pelecehan seksual atau *sexual harassment* telah menjadi permasalahan global yang ada di seluruh belahan dunia. *Sexual harassment* baru memiliki definisi yang nyata dari tahun 1960-an, merupakan seluruh tindakan yang mengarah ke seksualitas dan menghasilkan rasa tidak nyaman kepada korbannya (Lenton et al., 1999).

Hampir seluruh kasus di dunia mendapati bahwa kebanyakan laki-laki yang menjadi pelaku dan perempuan sebagai korban. *Sexual harassment* sendiri berkaitan dengan streatipe adanya ketidaksetaraan gender dan penindasan terhadap perempuan. *Sexual harassment* sendiri dapat terjadi di mana saja, seperti di tempat kerja, di tempat umum, di sekolah, di jalanan, di transportasi umum, bahkan juga bisa terjadi di rumah (Madan & Nalla, 2016). Menurut (Rusyidi et al., 2019) pelecehan seksual merupakan suatu tindakan seperti berkomentar mengenai hal seksual, adanya pendekatan fisik yang mengarah ke seksual dan dilakukan tanpa keinginan korban.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual atau *sexual harassment* merupakan suatu perilaku yang tidak diinginkan baik *verbal* maupun *non verbal* yang berkonotasi seksual dan akan berdampak buruk pada korban.

## 2. Bentuk-bentuk *Sexual Harassment*

Terdapat tiga dimensi dari *sexual harassment* menurut (Gelfand et al., 1995). Tiga dimensi tersebut terdiri atas elemen perilaku *verbal* dan *non verbal*;

### a. Pelecehan gender (*gender harassment*)

Pelecehan gender adalah tindakan yang merendahkan suatu gender secara seksual. Hal-hal yang termasuk pada perilaku pelecehan gender seperti, menyebarkan video pornografi, berkomentar seolah-olah suatu gender tertentu menjadi bahan objek seksualitas, ucapan dan gestur tubuh yang menandakan ejekan seksualitas,

### b. Perhatian seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*)

Perhatian seksual yang tidak diinginkan meliputi beberapa perilaku seperti, menyentuh bagian tubuh baik perempuan/laki-laki tanpa persetujuan orang tersebut, mengajukan pembahasan percakapan berkonteks seksual tanpa persetujuan lawan bicara, upaya untuk membangun hubungan yang romantis dengan konteks seksual tanpa persetujuan lawan bicara.

### c. Pemaksaan seksual (*sexual coercion*)

Pemaksaan seksual adalah perilaku mengancam, memaksa, menindas, atau suatu bentuk suap secara eksplisit dan implisit demi meraih tujuan mendapatkan suatu tindakan seksual tertentu,

misalnya memaksa untuk melakukan tindakan seksual dan jika tidak berkenan maka korban akan mendapat suatu balasan.

### 3. Aspek- aspek *Sexual Harassment*

Menurut (Zierler et al., 1991) *sexual harassment* terdiri dari dua aspek penting yaitu aspek perilaku dan aspek situasional.

#### a. Aspek Perilaku

*Sexual harassment* termasuk perilaku merayu dengan konteks seksual yang tidak dikehendaki oleh penerimanya. Rayuan tersebut muncul dalam beberapa bentuk seperti *sexual harassment* melalui verbal dan fisik. *Sexual harassment* yang berbentuk verbal adalah suatu tindakan membujuk atau merayu atau mengucapkan kalimat-kalimat yang mengarah seksual serta segala bentuk pesan singkat yang berkonteks seksual dan tidak diharapkan dan tidak diinginkan oleh penerima. Semakin berkembangnya zaman, tipe verbal ini juga sering ditemukan melalui komentar-komentar seksual dan ungkapan *sexist* mengarah ke sindiran seksual mengenai penampilan, tubuh atau aktivitas yang dilakukan seseorang. Hal ini juga mencakup ajakan atau permintaan pelayanan seksual yang diungkapkan dengan ancaman secara tidak langsung maupun secara terbuka. *Sexual harassment* bentuk fisik adalah segala macam tindakan atau perilaku yang mengarah ke seksual seperti menyolek, memegang tanpa izin penerima.

#### b. Aspek Situasional

Pada aspek ini *sexual harassment* dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan pada siapapun. *Sexual harassment* dapat terjadi pada perempuan maupun laki laki, walaupun pada kenyataannya prosentase jenis kelamin yang paling banyak menjadi korban adalah perempuan. Perempuan korban *sexual harassment* dapat berasal dari segala ras, usia, agama, pendidikan, pekerjaan, status sosial dan pendapatan.

#### **4. Dampak dari *sexual harassment***

*Sexual harassment* yang menimpa seorang individu akan menimbulkan dampak traumatis baik anak, orang dewasa maupun laki-laki. Banyaknya kasus pelecehan seksual ini tidak serta merta membuat pihak berwajib tegas dalam menyelesaikan kasus. Faktor adanya penyangkalan oleh pelaku pelecehan seksual juga sering terjadi sehingga, seringkali kasus tersebut tidak terungkap. Tindakan pelecehan seksual ini memberikan dampak baik psikis, fisik, perilaku dan kehidupan sosial. Secara psikis, korban akan merasakan stress, depresi, hingga trauma berkepanjangan. Secara sosial, korban akan merasa dijauhkan dari lingkungan hingga dikeluarkan dari sekolah (Rahmi, 2019). Pelecehan seksual memberikan dampak serius baik dalam jangka Panjang maupun jangka pendek. Menurut (Prabowo dalam Sari, 2022).

1. Dampak Psikologis, dampak psikologis yang dirasakan korban diantaranya munculnya rasa malu dan menurunnya harga diri,

perasaan cemas yang berlebihan, perasaan terhina dan menganggap dirinya kotor, merasa tidak berdaya, munculnya perasaan takut terhadap tindakan-tindakan kriminal, perasaan terbayang masa lalu hingga depresi.

2. Dampak Perilaku, dampak perilaku ini meliputi adanya gangguan tidur, mengalami gangguan makan, adanya perubahan perilaku menjadi pendiam dan malu untuk bersosialisasi, sering berdiam diri hingga munculnya perilaku percobaan bunuh diri.
3. Dampak Fisik, pada dampak fisik diantaranya adalah mengalami sakit kepala, gangguan pencernaan, nyeri tulang, menurun atau meningkatnya berat badan, rasa mual.

### ***c. Coping Behavior***

#### **1. Pengertian *Coping Behavior***

Menurut (Chaplin, 2011) dalam Kamus Lengkap Psikologi, *coping behavior* merupakan suatu tingkah laku atau tindakan penanggulangan, proses dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan untuk menyelesaikan suatu masalah. Sedangkan menurut (Lazarus & Folkman, 1987) seorang individu yang mengalami stress akan memberikan dampak yang merugikan baik secara fisiologis maupun psikologis. *Coping* adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan seorang individu dalam mengatasi stress yang sedang dihadapinya. Strategi *coping*

ini sering dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengatasi masalah, latar belakang budaya kepribadian dan lain-lain.

*Coping stress* juga dapat diartikan sebagai segala usaha kognitif dan perilaku yang bertujuan untuk mengurangi, mengantisipasi, mentolerir adanya segala bentuk tekanan baik internal maupun eksternal serta adanya konflik yang menyertainya (Nelma, 2022). *Coping* merupakan suatu upaya kognitif seorang individu untuk memberikan penilaian terhadap adanya atau munculnya stimulus-stimulus negative serta bagaimana individu tersebut dalam merespon segala ancaman stimulus negative tersebut. *Coping* biasanya merujuk pada respons kognitif dan afektif yang digunakan oleh seorang individu untuk menghadapi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sulit untuk menentukan keterampilan *coping* mana yang lebih efektif, para peneliti telah mengidentifikasi karakteristik remaja yang efektif dalam melakukan *coping* dan dinilai mampu untuk mengatasi stres. Ciri-ciri tersebut adalah kepribadian, optimisme, kontrol pribadi yang dirasakan, faktor keluarga (misalnya, kohesi keluarga, nilai-nilai bersama, mencintai orang tua, dll), fleksibilitas, dan ketersediaan dukungan sosial (Frydenberg & Lewis, 2009). Perilaku *coping behavior* tidak hanya dilakukan dalam satu waktu saja, akan tetapi merupakan serangkaian respon balik yang terjadi sepanjang waktu dimana ada pengaruh antara individu dengan lingkungannya.



## 2. Factor- factor *Coping Behavior*

Menurut (Lazarus & Folkman, 1987) terdapat beberapa faktor dari *coping behaviour*, yaitu :

### a. Faktor kepribadian.

Faktor kepribadian termasuk dalam faktor internal dalam *coping behavior*. Faktor kepribadian ini dapat terdiri dari keteguhan diri, kontrol diri dan lain-lain. Individu yang memiliki keteguhan dalam komitmen, memiliki kontrol diri yang tinggi dan menyukai tantangan akan beranggapan bahwa dengan adanya stress, akan membuat individu tersebut merasa tertantang untuk berkembang daripada menganggap stress adalah satu bentuk ancaman. Dalam pendekatan kepribadian, individu memiliki caranya masing-masing dalam mengatasi stress yang mereka rasakan.

### b. Jenis kelamin

Jenis kelamin termasuk kedalam faktor *coping behavior* dalam seorang individu. Perempuan cenderung menggunakan *emotion focused coping* sedangkan laki-laki cenderung menggunakan *problem focused coping*.

### c. Perkembangan usia

Setiap individu memiliki caranya sendiri-sendiri yang unik dalam melakukan *coping*, hal ini juga dipengaruhi dengan perkembangan usia setiap individu. Perilaku *coping* juga akan berubah seiring bertambahnya usia individu. Dikatakan bahwa individu yang berusia

lebih tua memiliki metode *coping* yang lebih kaku dan kurang fleksibel.

d. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan nyatanya juga berpengaruh dalam bagaimana individu tersebut merespon rasa stress. Semakin tingginya tingkat Pendidikan seseorang, maka individu tersebut semakin memiliki tingkat kompleksitas kognitif yang tinggi. Dengan tingkat kognitif yang tinggi maka individu tersebut dapat merespon stress dengan lebih realistis dan dapat memecahkan masalah dengan baik.

e. Tingkat sosial ekonomi

Seorang individu dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah dinilai kurang realistis dan kurang mampu menghadapi dan merespon stress dengan baik dari pada mereka yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang tinggi.

### 3. Bentuk-bentuk *Coping Behavior*

Menurut (Lazarus, 1987 dalam Maryam, 2017) bentuk *coping behavior* terbagi menjadi dua yaitu:

a. *Problem focused coping*

*Coping* ini merupakan suatu bentuk yang digunakan untuk mengatasi stress yang dirasakan oleh individu melalui kemampuan kognitifnya. Individu yang menggunakan metode ini menilai bahwa mereka masih mampu dalam mengatasi dan dapat mengontrol stress

dan masalah yang sedang dihadapinya. Perilaku ini dapat dicontohkan saat individu tersebut mengalami suatu musibah, individu akan berfokus untuk mencari cara bagaimana mengatasi permasalahan tersebut.

*b. Emotion focused coping*

Individu yang menggunakan bentuk *coping* ini, cenderung akan merespon stress atau permasalahan yang sedang mereka alami dengan cara emosional. Mereka akan berusaha untuk mengurangi stress tanpa berhadapan langsung dengan sumber stress. Bentuk ini bertujuan untuk membentuk ulang fungsi emosi tanpa adanya usaha untuk mengubah sumber stress secara langsung. Individu dengan metode ini merasa tidak mampu mengubah situasi yang sedang menekannya.

#### **4. Aspek-aspek Coping Behavior**

Menurut (Azman, 2020) mengutip (Carver et al., 1989) terdapat beberapa aspek *coping behavior* yaitu :

a. *Active coping* (keaktifan diri)

Pada aspek ini, meliputi proses untuk mengambil tindakan aktif yang ditujukan untuk mengurangi dan menghindari stressor dan mengatasi dampak dari stressor tersebut. Aktive coping ini termasuk pada upaya

langsung yang dilakukan individu dan berusaha untuk melakukan usaha coping stress secara bertahap.

b. *Planning* (perencanaan)

Aspek perencanaan merupakan aspek yang berisi bagaimana strategi untuk mengatasi stress. Membuat Langkah-langkah dalam upaya mengatasi suatu masalah yang sedang dihadapinya.

c. *Suppression of competing* (penekanan pada peristiwa lain)

*Suppression of competing* artinya berusaha untuk menekan atau menghindari peristiwa lain agar tidak terjadi gangguan saat menghadapi stressor.

d. *Seeking instrumental social support* (mencari dukungan instrumental dan sosial)

Disini individu berusaha mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dengan cara mencari dukungan, saran atau bantuan informasi dari teman atau lingkungan sekitar.

e. *Acceptance and religiosity* (penerimaan dan religiusitas)

Pada aspek ini individu berusaha mengatasi permasalahannya dengan cara menerima masalah yang terjadi disertai dengan beribadah untuk meminta petunjuk dan kekuatan kepada Tuhan dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapinya.

Dari uraian diatas, maka terdapat beberapa aspek dalam strategi coping yang dikemukakan oleh (Carver et al., 1989) yang membagi aspek *coping strategis*

menjadi lima yaitu *active coping*, *planning*, *suppression of competing*, *Seeking instrumental social support*, *acceptance and religiosity*.

#### 5. *Religious coping*

Selain dua jenis *coping stress* diatas, menurut (Pargament et al., 2011) terdapat satu upaya *coping* yang disebut *religious coping*. Pargament mendefinisikan *religious coping* sebagai upaya untuk memahami dan menghadapi stresor kehidupan dengan cara-cara yang berhubungan dengan yang sakral. Istilah "sakral" tidak hanya mengacu pada pada gagasan tradisional tentang Tuhan, ketuhanan atau kekuatan yang lebih tinggi, tetapi juga pada aspek kehidupan lainnya terkait dengan yang ilahi atau dijiwai dengan sifat-sifat seperti ilahi. Teori Pargament menekankan beberapa poin yaitu,

1. *Religious coping* melayani beberapa fungsi, termasuk pencarian makna kedekatan dengan orang lain, identitas, kontrol diri, pengurangan kecemasan, transformasi, serta pencarian spiritualitas itu sendiri;
2. *Religious coping* bersifat multi-modal: melibatkan perilaku, emosi, hubungan, dan kognisi seseorang;
3. *Religious coping* merupakan proses dinamis yang berubah dari waktu ke waktu, konteks, dan keadaan;
4. *Religious coping* multi-valen: adalah proses yang mengarah pada membantu pengungkapan hasil yang dinilai tegas, dan

dengan demikian, penelitian tentang *religious coping* mengakui "pahit dan manis" kehidupan dalam beragama;

5. *Religious coping* dapat menambahkan dimensi khusus pada proses *coping* berdasarkan kebijakan tentang perhatiannya yang unik tentang hal-hal yang dinilai lebih suci; dan memiliki fokus pada cara-cara beragama mengekspresikan dirinya dalam situasi kehidupan tertentu sesuai keberagaman agama itu sendiri,

*Religious coping* dapat menambah informasi penting bagi kita untuk menambah pemahaman agama dan keterkaitannya dengan kesehatan dan kesejahteraan, terutama di kalangan orang-orang yang menghadapi kritis masalah dalam hidup.

## 6. Aspek-aspek *religious coping*

Menurut Pragament, terdapat aspek positif dan aspek negative pada *religious coping*.

### 1. *Positive religious coping*

Aspek *positive religious coping* adalah suatu bentuk gambaran atau perwujudan pengabdian pada agama. Pada aspek ini, menunjukkan adanya hubungan baik kepada Tuhan dan antar sesama manusia. Dalam *positive religious coping* terdapat beberapa aspek yang menyertainya, yaitu :

#### a) *Benevolent religious reappraisal*

Aspek ini menjelaskan mengenai penilaian ulang *religious* yang baik melalui agama. Agama juga dinilai sebagai sesuatu yang baik dan mempunyai

pengajaran yang baik pula. Contohnya adalah, seorang individu dapat belajar menjadi lebih baik lagi dari ajaran yang diberikan Tuhan pada setiap masalah yang sedang dihadapi.

*b) Collaborative religious coping*

Aspek ini mendefinisikan mengenai bagaimana seorang individu yang selalu melibatkan segala urusannya di dunia dengan Tuhan. Individu ini akan selalu meminta kepada Tuhan untuk senantiasa diberikan tuntunan dalam menjalani kehidupan.

*c) Seeking spiritual support clergy*

Mencari kepastian serta kenyamanan melalui perlindungan Tuhan, misalnya seperti mencari cinta dan kasih dari Tuhan.

*d) Religious helping*

Mendefinisikan mengenai usaha yang diberikan seorang individu kepada individu yang lain mengenai semangat keagamaan dan dukungan spiritual.

*e) Active religious surrender*

Aspek ini mendefinisikan mengenai penyerahan kendali hidup kepada Tuhan, misalnya melakukan segala upaya yang bisa dilakukan, kemudian selebihnya menyerahkan semuanya kepada Tuhan.

*f) Religious purification*

Mendefinisikan mengenai membersihkan diri secara spiritual melalui aktivitas keagamaan. Misalnya melakukan pengakuan dosa.

*g) Seeking spiritual connection*

Merasa memiliki hubungan kekuatan spiritual. Misalnya, memiliki pikiran bahwasanya seluruh kejadian yang terjadi dihidupnya merupakan bagian dari kuasa Tuhan.

*h) Religious forgiveness*

Aspek ini menjelaskan mengenai pencarian bantuan agama untuk menghindarkan diri dari segala dampak yang muncul akibat adanya sifat-sifat buruk misalnya, kemarahan, rasa iri dengki dan sombong.

*i) Seeking religious direction*

Mendefinisikan sebagai pencarian pertolongan agama demi mendapatkan tujuan yang baik. Hal ini biasa dilakukan saat individu merasa putus asa dalam hidupnya, seperti berdoa meminta petunjuk kepada Tuhan.

*j) Religious conversation*



Mendefinisikan mengenai agama yang dapat memberikan perubahan secara radikal dalam suatu kehidupan.

*k) Religious distraction*

Mendefinisikan mengenai adanya keterlibatan pada setiap acara atau ritual keagamaan untuk menghilangkan focus individu pada stressor. Misalnya, fokus pada beribadah karena khawatir mengenai kehidupan di dunia.

2. *Negative religious coping*

Selain terdapat *positif religious coping*, terdapat pula *negative religious coping*. Pada aspek ini menjelaskan mengenai adanya kerenggangan hubungan antara individu dengan Tuhan. Biasanya, individu juga memiliki perspektif yang rapuh mengenai dunia, merasa tidak berguna menjalin hubungan dengan Tuhan dan cenderung menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi pada kehidupannya. Pada *negative religious coping*, juga terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

*a) Punishing reappraisal*

Aspek ini mengartikan bahwa cobaan yang diberikan oleh Tuhan hanyalah pemicu stress, sehingga individu tersebut akan bertanya tanya perbuatan apa

yang ia lakukan sehingga Tuhan memberikan kehidupan seperti itu kepadanya.

*b) Demonic reappraisal*

Pada aspek ini, diartikan bahwa stress adalah tindakan yang diakibatkan oleh setan, oleh karena itu setan yang harus bertanggungjawab atas situasi yang sedang dialami.

*c) Reappraisal of God's power*

Mengartikan bahwa Tuhanlah yang membuat seseorang mengalami stress sehingga seluruh kejadian yang ia alami sekarang adalah sepenuhnya kendali Tuhan.

*d) Passive religious deferral*

Mendefinisikan bahwa seorang individu hanya dapat berdiam diri tanpa melakukan usaha dan hanya menanti pertolongan dari Tuhan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dia hadapi.

*e) Self-directing religious coping*

Mengartikan bahwa manusia sepenuhnya melakukan kendali diri sesuai dengan keinginan sendiri dan tanpa meminta pertolongan dari Tuhan.

*f) Spiritual discontent*

Mengartikan bahwa seseorang kurang puas atas nikmat yang telah diberikan Tuhan dan terus menanyakan mengenai kasih sayang Tuhan kepadanya.

*g) Marking religious boundaries*

Mendefinisikan bahwa seorang yang mampu membedakan dengan jelas mengenai perilaku keagamaan mana yang sesuai dengan ajarannya, dan tidak mengikuti ajaran yang dinilai tidak sesuai dengan kaidah keagamaannya.

*h) Interpersonal religious discontent*

Adanya kebimbangan antara tokoh pemuka agama dengan individu mengenai kondisi stres. Misalnya, apakah tempat ibadah tersebut sesuai dengan individu tersebut atau tidak.

Dari aspek aspek yang telah dijabarkan oleh (Pargament et al., 2011), aspek aspek *religious coping* diatas masih bersifat universal untuk semua agama. Selanjutnya, (Aflakseir & Coleman, 2011) menyudutkan aspek aspek tersebut menjadi aspek yang dapat diperuntukkan khusus untuk umat muslim. Menurutnya, aspek *religious coping* bagi umat muslim, terdiri atas lima aspek, yaitu :

1. *Religious practice* (praktik keagamaan)

Pada aspek ini diartikan sebagai menjalankan seluruh perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya. Selain itu, juga mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah. Aspek ini memfokuskan pada amalan yang diperbuat individu dalam melaksanakan keagamaannya, misalnya membaca Al-Quran dan melakukan sholat lima waktu.

2. *Benevolent reappraisal* (penilaian ulang agama)

Aspek ini menjelaskan adanya penerimaan diri atas cobaan yang telah ditakdirkan oleh Allah kepadanya, sehingga individu dapat belajar untuk menerima dan mengambil hikmah dari cobaan tersebut.

3. *Active religious coping* (koping agama aktif)

Aspek ini menjelaskan bahwa individu dapat menyelesaikan masalahnya dengan semakin mendekatkan diri pada Allah dengan cara bertawakal dan memperbanyak doa kepada Allah serta meyakini pertolongan Allah.

4. *Negative feeling toward God* (perasaan negative kepada Tuhan)

Mengartikan pengungkapan perasaan marah kepada Allah terkait masalah yang sedang dia hadapi. Pada aspek ini

menunjukkan pengungkapan perasaan negative kepada Allah.

5. *Passive religious coping* (koping agama pasif)

Aspek ini mengartikan bahwa adanya individu pasif yang tidak melakukan usaha apapun untuk menyelesaikan masalahnya dan hanya berfikir bahwa Allohlah yang akan menyelesaikan semua masalahnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai kegiatan ilmiah dikarenakan penelitian ini menganut aspek-aspek ilmu pengetahuan dan teori. Kemudian disebut sebagai kegiatan terencana dikarenakan penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap suatu tempat dan data (Raco, 2018).

Tentang metode penelitian kualitatif, (Raco, 2018) mengutip Creswell (2008), Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Sesudahnya peneliti membuat permenungan pribadi (*self-reflection*) dan menjabarkannya dengan

penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis.

Laporan dari penelitian kualitatif dinilai lebih fleksibel karena tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif. Tentu saja hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti. Oleh karena itu, Sebagian orang menganggap penelitian kualitatif agak bias karena pengaruh dari peneliti sendiri dalam analisis data.

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi fenomenologi. Penelitian kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu fenomena social dan masyarakat. Metode ini bersifat deskriptif dan bertujuan untuk menggali data dari sedalam dalamnya dari subjek (Clark, 1999). Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pemilihan fenomenologi bertujuan untuk mengungkapkan dan menginterpretasikan bagaimana pengalaman-pengalaman yang dialami subjek dalam mengatasi *fear of crime* pada remaja penyintas *sexual harassment*. Alasan penggunaan fenomenologi juga dilatar belakangi oleh banyaknya kasus *sexual harassment* yang dialami oleh remaja Wanita. Dengan menggunakan fenomenologi akan memunculkan gambaran pengalaman subjek mengenai cara bangkit dari rasa *fear of crime* pasca menjadi korban *sexual harassment*. Fokus fenomenologi disini tidak hanya sakadar melihat fenomena yang terjadi, namun juga melihat pengalaman langsung dari subjek (Anggito, 2018).

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan wawancara serta dokumentasi. Lokasi pengambilan data pada subjek pertama dan subjek kedua berada di rumah masing-masing subjek. Lokasi pengambilan data pada subjek ketiga berada di kamar kos subjek yang berada di Kecamatan X, Kota Surabaya. Lokasi pengambilan data wawancara pada subjek pertama dan kedua berada di kecamatan yang sama yaitu kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Untuk *significant other* pada subjek pertama dan kedua adalah teman dekat dari subjek pertama dan kedua. *Significant other* pada subjek pertama bertempat tinggal di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung, sementara *significant other* pada subjek kedua bertempat tinggal tidak jauh dari rumah subjek kedua, yaitu di Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Untuk *significant other* subjek ketiga lokasinya berada di salah satu kedai minuman di Kecamatan X, Kota Surabaya. Pemilihan tempat ini didasari oleh keinginan *significant other* yang merupakan teman laki-laki dari subjek ketiga dan bertempat tinggal di asrama. Dari hal tersebut, peneliti dan *significant other* telah menyetujui tempat tersebut untuk melakukan pengambilan data.

## **C. Sumber Data**

Kriteria subjek yang diteliti adalah remaja Wanita berusia 17-25 tahun, yang pernah mengalami pelecehan seksual di transportasi umum serta yang telah berhasil bangkit dari rasa *fear of crime* yang dialami pasca menjadi korban kekerasan seksual. *Fear of crime* sendiri didefinisikan sebagai perasaan cemas



atau takut seseorang akan menjadi korban kejahatan. Peneliti memilih usia tersebut karena banyak penelitian yang menyatakan bahwa usia tersebut adalah usia paling rentan menjadi korban kejahatan terutama pelecehan seksual. Pemilihan kriteria subjek didasari dengan banyaknya penelitian dan data yang mengungkapkan bahwa usia perempuan terbanyak yang menjadi korban *sexual harassment* adalah usia 16-25. Usia tersebut termasuk ke dalam remaja akhir dan dewasa awal. Pada masa ini individu sedang berada dalam perkembangan psikologis dan fisik. Individu dengan rentan usia tersebut tengah mencari jati dirinya dan penuh dengan semangat karena terjadinya pertumbuhan fisik yang sempurna (Hurlock, dalam Ramanda et al., 2019).

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi. Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membuat kerangka dari pokok bahasan yang akan diajukan kepada partisipan dalam bentuk pertanyaan wawancara (*interview schedule*). Wawancara adalah proses pengambilan data berupa percakapan yang bertujuan menggali informasi, biasanya dilakukan oleh dua orang. Pertanyaan wawancara yang ditujukan kepada partisipan bersifat terbuka dan tidak mengarah langsung kepada pertanyaan penelitian. Proses pengambilan data melalui wawancara dilakukan dengan alat perekam suara. Perekaman dilakukan dengan persetujuan partisipan, dan hasil rekaman kemudian dirubah dalam bentuk tulisan (transkrip).

Selain wawancara terstruktur, untuk pengumpulan data peneliti mengamati saat wawancara berlangsung. Pengamatan ini bertujuan untuk melihat sikap dan perilaku subjek selama proses wawancara berlangsung. Pengamat atau observer hanya mengamati semua perilaku yang nampak dari subjek (Salim, 2012).

#### **E. Keabsahan Data**

Dalam teknik keabsahan data pada penelitian kualitatif, terdapat jenis triangulasi data. Pada triangulasi data ini, diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penelitian yang menggunakan triangulasi data sebagai keabsahan data, maka sebenarnya, peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2013).

Dalam keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data merupakan suatu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber atau informan yang mengetahui mengenai kehidupan subjek atau informan yang mengerti mengenai variable yang diteliti. Triangulasi data ini dapat diperoleh dari membandingkan hasil wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen terkait masalah yang diteliti. Penelitian ini akan menggunakan triangulasi data berupa wawancara kepada orang terdekat korban seperti sahabat atau anggota keluarga subjek.

Tujuan dilakukannya triangulasi data adalah untuk mengkonfirmasi kebenaran atau keabsahan data yang diperoleh dari subjek ataupun dari data lainnya. Untuk menunjang kebenaran data (Hakim, 2013).

## **F. Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan adalah menggunakan metode IPA atau *Interpretative Phenomenological Analysis*. Dalam (Smith et al., 2009) penggunaan metode IPA bertujuan untuk mengungkapkan secara lebih rinci mengenai bagaimana subjek memaknai peristiwa yang dia lalui. Menurut Smith terdapat beberapa tahapan IPA sebagai berikut;

### 1. *Reading and re-reading*

Pada tahapan ini peneliti harus menuliskan transkrip yang didapat dari hasil wawancara rekaman audio yang diubah kedalam bentuk transkrip berupa tulisan. Kemudian penulis membaca kembali dan mendalami data yang didapatkan dari hasil transkrip wawancara tersebut. Dalam proses ini, transkrip ditulis apa adanya sesuai apa yang diceritakan oleh subjek.

### 2. *Initial noting*

Pada tahapan ini, peneliti dapat mencatat hal yang menarik yang didapatkan dari membaca ulang transkrip wawancara. Tujuan dilakukannya tahapan ini adalah untuk mendapatkan catatan yang komprehensif dan detail mengenai data.

### 3. *Developing emergent themes*

Tahapan ini dilakukan untuk mengembangkan tema pada topik permasalahan. Transkrip dibaca berulang kali, margin sebelah kiri digunakan untuk melampirkan keterangan terhadap apa yang menarik atau bermakna mengenai apa yang dikatakan oleh subjek.

4. *Searching for connections across emergent themes*

Pada tahapan ini dilakukan dengan tujuan mencari hubungan antar tema-tema yang telah didapatkan dari tahapan sebelumnya. Hubungan antar tema kemudian dikembangkan dalam bentuk tabel atau pemetaan sesuai tema yang berhubungan.

5. *Moving the next cases*

Tahap analisis 1-4 dilakukan pada setiap satu kasus/partisipan. Jika satu kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya maka tahap selanjutnya berpindah pada kasus atau partisipan berikutnya hingga selesai semua kasus. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip partisipan, dengan cara mengulang proses yang sama. Langkah di atas, diulangi lagi untuk informan yang lain.

6. *Looking for patterns across cases*

Pada tahapan akhir, dicari pola-pola yang muncul antar kasus/partisipan. Dengan membandingkan data yang ada pada informan pertama dan kedua, kemudian hal-hal yang sama dikelompokkan dan coba untuk dibanding perbedaannya. Dari komparasi ini muncul pengayaan data dari proses Transformasi Diri.

Tujuan dari dibuatnya metode IPA adalah melakukan eksplorasi detail terhadap proses subjek memahami dunianya secara individual maupun sosial. Metode IPA juga berfokus pada makna yang didapatkan subjek dari pengalaman, peristiwa khusus, dan keadaan yang dialami subjek



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Subjek Penelitian

##### 1. Subjek ke 1 (SLS)

Subjek pertama yaitu SLS merupakan anak tunggal yang lahir di Kelurahan Bago, Kabupaten Tulungagung. Saat ini SLS berusia 22 tahun dan sedang menempuh pendidikan dengan program studi Kesehatan disalah satu perguruan tinggi di Kota Malang. SLS merupakan individu yang pendiam namun termasuk individu yang ceria. SLS banyak memiliki teman baik dari perempuan dan laki-laki.

Awal mula SLS mengalami *sexual harassment* yaitu pada tahun 2019 saat sedang berada di bus yang akan mengantarkannya dari Tulungagung ke Kota Malang. Dia berangkat dari terminal Gayatri Tulungagung pada hari Minggu sekitar jam 4 sore dengan bus Harapan Baru. Saat itu, SLS tidak berangkat sendiri, melainkan SLS berangkat bersama temannya yang bernama K. K merupakan teman subjek dari Sekolah Menengah Pertama. K yang saat itu juga merupakan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Malang, sering berangkat menuju Kota Malang bersama SLS.

SLS sebenarnya lumayan jarang menaiki bus jika ke Malang, hal ini dikarenakan, harus pindah bus terlebih dahulu agar sampai di terminal Arjosari Malang. Jarang ada bus yang langsung mengantarkan penumpang dari terminal Gayatri Tulungagung ke terminal Arjosari Malang. SLS lebih sering menggunakan transportasi umum kereta api. Selama SLS menggunakan transportasi kereta api, SLS tidak pernah mendapatkan perlakuan yang tidak nyaman dari penumpang atau dari temannya. Namun, pada hari itu, SLS terpaksa berangkat ke Malang menggunakan bus dikarenakan satu dan lain hal yang akhirnya memaksanya untuk menaiki transportasi tersebut.

Saat itu, keadaan bus sangat ramai dan penuh dikarenakan pada hari Minggu, banyak perantau yang harus kembali ke kota perantauannya yaitu Kota Malang. SLS dan K duduk di kursi paling belakang bersama dengan penumpang lainnya. Sore itu, SLS merasa lelah dan mengantuk. Dia berencana tidur sepanjang perjalanan karena dia merasa aman orang yang duduk di sebelahnya adalah temannya sendiri yaitu K. Selama ini, SLS menganggap bahwa K adalah teman baiknya. K tidak pernah melakukan hal yang tidak wajar kepada SLS, oleh karena itu, SLS merasa dirinya aman didekat temannya sendiri.

Dengan suasana bus yang penuh ternyata membuatnya tidak bisa tidur, namun dia tetap berusaha untuk memejamkan matanya,

berharap dapat tidur walaupun sebentar. Ditengah usaha SLS yang mencoba untuk tidur, dia tiba-tiba merasakan ada yang aneh didekatnya. SLS merasakan ada sebuah tangan yang mencoba meraba payudaranya dari balik tas yang tengah dia pegang.

SLS masih mencoba untuk mencerna apa yang terjadi kepadanya. Tidak disangka ternyata dia mengalami *sexual harassment* yang dilakukan oleh temannya sendiri yaitu K. Seketika itu subjek langsung terdiam dan pikirannya hilang seketika. Dia tidak tahu harus berbuat apa dan bagaimana. Sesaat setelah sia merasakan kebingungan, SLS mencoba untuk bergerak dengan harapan K tidak lagi melakukan hal tersebut kepadanya. Namun ternyata usahanya tidak berbuah manis, K masih melakukan perbuatannya lagi. K masih berusaha untuk meraba payudara SLS dari balik tas selama beberapa detik. Subjek kemudian mencoba untuk berpura-pura terbangun dari tidurnya dan saat itulah K baru berhenti dan menarik tangannya kembali.

Setelah kejadian tersebut, SLS juga menjadi korban *sexual harassment* kembali dengan pelaku yang sama. Sexual harassment yang terjadi tersebut berupa *verbal* dan *non verbal*. Kejadian kedua ini terjadi sekitar satu tahun kemudian, dimana saat itu SLS dengan pelaku tengah berboncengan sepulang dari Batu, Malang. SLS mendapat pertanyaan yang tidak sopan dari pelaku mengenai bentuk fisiknya. Kemudian, pelaku juga sempat memeluk dan memegang



payudara SLS kembali saat di jalan. Hal ini tentunya sangat membuat SLS kaget dan takut.

Setelah kejadian yang kedua kalinya ini, barulah SLS sangat marah dengan pelaku dan sempat untuk memutuskan komunikasi. SLS sempat mengalami ketakutan dan merasa bersalah atas kejadian tersebut. Dia merasa kejadian itu dapat terjadi karena dirinya sendiri. Dia juga merasa rendah diri dan merasa bahwa dia pantas mendapatkan perlakuan tersebut karena bentuk fisiknya. Namun sekarang SLS saat ini sudah menerima semua kejadian masa lalunya. SLS juga sudah kembali menjalin komunikasi dengan pelaku walaupun tidak sesering dulu. SLS juga sudah tidak memiliki rasa takut yang berlebihan akan menjadi korban kejahatan. Beberapa hal atau upaya yang dilakukan SLS untuk keluar dari rasa takutnya tersebut adalah, berusaha untuk tidak memikirkannya dan menganggap bahwa sebagai manusia ciptaan Allah SWT Yang Maha Pemaaf, kita harus menjadi hamba yang pemaaf pula kepada sesama manusia. SLS memilih jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan memasrahkan semua kejadian yang terjadi pada hidupnya kepada Alloh SWT.

## 2. Subjek 2 (ST)

Subjek kedua yaitu ST yang merupakan mahasiswa akuntansi alih jenjang disalah satu perguruan tinggi swasta di Kota Malang.

Saat ini ST berusia 23 tahun. ST merupakan anak kedua dari dua bersaudara. ST merupakan anak yang pendiam dan tidak memiliki banyak teman. Sehari-hari, ST hanya bepergian dari kosannya menuju ke kampus kemudian pulang lagi ke kos dan mencari makan di asekitar kosannya. ST juga termasuk anak yang jarang keluar malam hanya sekadar untuk bertemu dengan teman-temannya. Saat kejadian *sexual harassment* yang dialaminya, ST adalah mahasiswa D3 akuntansi disalah satu perguruan tinggi negeri di Kota Malang yang akan wisuda.

Saat itu, ST hendak ke kampus untuk mendaftar wisuda. ST berangkat dari kos ke kampus dengan menggunakan ojol. Sesampainya di daerah kampus tepatnya di sekitar Jalan Veteran, ST tiba tiba mendapat gangguan fisik berupa driver ojol yang berupaya meraba paha subjek. Awalnya subjek mengira pengendara ojol yang ia tumpangi melakukannya secara tidak sengaja, namun ternyata pengendara ojol tersebut melakukannya beberapa kali, sehingga membuat subjek merasa risih dan tidak nyaman. Setelah ia mendapat perlakuan tersebut, ST tidak bisa langsung berupaya untuk melepaskan tangan ojol tersebut. Hal itu karena subjek takut jika ia berusaha menyingkirkan tangan pelaku, ia merasa keselamatannya terancam. Subjek hanya bisa diam dan berdoa agar ia cepat sampai ke tujuan.

Kejadian tersebut baru selesai saat subjek telah sampai ke tempat tujuan. Setelah ia memberikan uang tersebut kepada ojol, subjek langsung lari ke dalam fakultas untuk menemui temannya. Setibanya di Gedung FIB, ST bertemu dengan teman sekelasnya dan menceritakan kejadian yang baru saja ia alami.

Setelah kejadian tersebut, ST sempat terdiam dan tidak percaya bahwa dia telah menjadi korban *sexual harassment*. ST juga merasa ketakutan dan tidak berani menaiki ojol lagi selama beberapa waktu. Seiring berjalannya waktu, ST akhirnya dapat keluar dari rasa takutnya dan sudah memiliki keberanian kembali untuk menaiki transportasi umum terutama ojol. Beberapa upaya yang dilakukan ST sehingga dapat keluar dari rasa *fear of crime* nya adalah dengan melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT.

### 3. Subjek 3 (SOF)

Subjek ketiga yaitu SOF. SOF merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara. SOF merupakan mahasiswi FSH di UINSA. SOF mengalami tindakan *sexual harassment* saat ia masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama.

Saat itu SOF hendak pulang dari pondok menuju ke rumahnya. SOF menaiki becak yang ada di dekat pondoknya. Biasanya SOF akan pulang dengan jalan kaki bersama temannya. Karna saat itu SOF pulang tidak bersama dengan temannya, ia memutuskan

untuk menaiki becak agar segera sampai ke rumahnya. Disatu sisi, karna saat itu waktu sudah menunjukkan pukul Sembilan malam, dan jalan menuju rumahnya sudah sepi, ia memberanikan diri untuk menaiki becak. Disepanjang jalan, SOF beberapa kali mengobrol dengan tukang becak tersebut mengenai jalan menuju ke rumahnya.

Sesampainya di depan gang rumahnya, SOF memutuskan untuk turun dan melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki. Saat hendak memberikan uang, tukang becak tersebut malah meraba dan meremas alat vital SOF secara kencang, kemudian pelaku langsung mengayuh becaknya dan pergi.

SOF saat itu masih diam sejenak untuk mencerna kejadian apa yang telah terjadi kepadanya kemudian setelah ia sadar, ia berusaha mengejar tukang becak tersebut dan sempat memukul tukang becak itu dengan tas yang ia bawa. Setelah itu, SOF kembali berjalan kaki menuju ke rumahnya dengan menangis kencang sehingga ada salah satu tetangga dan ibunya yang mendengar tangisannya itu. Sesampainya di rumah, SOF baru bisa menceritakan kejadian tersebut kepada ibunya dan ibunya sempat melaporkan kejadian itu ke pihak berwajib. Namun nyatanya hingga detik ini, kasus tersebut tidak ditangani lebih lanjut oleh mereka.

Selain *sexual harassment* secara fisik yang diterima SOF, ternyata SOF juga pernah mengalami *sexual harassment* secara

verbal oleh teman-temannya. Banyak teman-teman SMP nya dulu yang mengejek dia karna memiliki payudara yang kecil. Mereka juga mengatakan bahwa jika tidak memiliki payudara yang besar, tidak akan ada laki-laki yang menyukai SOF.

Dari banyaknya kasus *sexual harassment* yang dia terima, SOF sempat harus menjalani pengobatan di psikiater selama beberapa minggu, namun menurut SOF, pengobatan tersebut tidak sepenuhnya dapat menyembuhkan trauma yang dia alami. SOF memaparkan bahwa kunci dari kesembuhannya adalah tekad dan niat dari dirinya sendiri untuk dapat bangkit dari masa lalu. Dengan demikian, SOF dapat terus berkembang dan belajar dari pengalaman hidup yang dia rasakan.

**Tabel 1.** Data Subjek Penelitian

No.	Nama	Jenis kelamin	Usia	Pendidikan	Lokasi kejadian
1.	SLS	Perempuan	22 thn	D3	Bus
2.	ST	Perempuan	23 thn	D4	Ojol
3.	SOF	Perempuan	21 thn	S1	Pinggir jalan

**Tabel 2.** Jadwal Wawancara dan Observasi

No.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tempat
1.	Sabtu, 14 Januari 2023	Wawancara dengan subjek pertama	Rumah subjek
2.	Sabtu, 14 Januari 2023	Wawancara dengan significant other untuk subjek 1	Rumah subjek
3.	Selasa, 17 Januari 2023	Wawancara dengan subjek kedua	Rumah subjek
4.	Rabu, 18 Januari 2023	Wawancara dengan significant other untuk subjek 2	Rumah subjek
5.	Selasa, 24 Januari 2023	Wawancara dengan subjek ketiga	Kamar kost subjek
6.	Rabu, 25 Januari 2023	Wawancara dengan significant other untuk subjek 3	Salah satu toko minuman daerah Jemursari

## B. Hasil Penelitian

### a. Deskripsi Hasil Temuan Subjek

Berikut ini adalah penjabaran yang digunakan subjek penelitian yang mencerminkan gambaran dan aspek-aspek *fear of crime* yang dirasakan subjek, faktor apa saja yang melatarbelakangi subjek dapat keluar dari rasa takut yang dia rasakan pasca menjadi korban *sexual harassment*, selain itu

hasil ini juga menunjukkan bagaimana *coping behavior* yang dimiliki subjek sehingga mampu keluar dari rasa takut dan trauma yang dia rasakan.

a) Aspek-aspek *fear of crime*

1. *Perceived risk* (respon emosional terhadap bahaya yang dirasakan).

Pada bagian ini subjek akan menceritakan bagaimana respon emosional subjek terhadap bahaya yang dia rasakan selama ini.

1) Subjek pertama (SLS)

Setelah kejadian *sexual harassment* yang dirasakan subjek pertama, subjek sempat mengalami *fear of crime*.

Subjek juga menunjukkan respon emosional pasca kejadian tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, subjek kemudian dapat memberikan respon positif atas

kejadian yang telah menimpanya tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

Jujur sempat ngeroso koyok opo iki ancen salahku yo, makane aku maleh dingenekne. Pokok koyok nyalahne awakku dewe malihan. Terus yo ngeroso maleh rodok wedhi metu bengi. Kan yo awkamu eroh dewe lek cah kos I mesti metu ngopi lagek jam songonan munggah, tapi mari kejadian kui aku paling bengi metu jam 7 an, paling banter jam 8 wes mbalek kos (red. Jujur sempat merasa seperti ap aini memang salahku ya, makanya aku jadi mendapat perlakuan ini. Terus aku juga ngerasa jadi takut untuk keluar malam. Kan yak amu tahu sendiri kalau anak kos itu selalu keluar untuk nongkrong baru jam Sembilan keatas, tapi setelah kejadian itu, aku keluar paling malam hanya

sampai jam tujuh atau paling malam jam delapan sudah sampai kos lagi) (WR1N1B212).

Awale iyo. Respon yo awale wedikan, nah ben gak wedi aku mesti ndongo ae ben atine tenang karo paling meningkatkan kewaspadaan (red. Awalnya iya. Respon awalnya ya takut, nah biar aku tidak merasa takut lagi, aku selalu berdoa agar hatiku merasa lebih tenang dan juga aku meningkatkan kewaspadaanku) (WR1N1B222).

## 2) Subjek kedua (ST)

Subjek kedua juga mengalami hal yang sama seperti subjek pertama. Ia semakin merasakan *fear of crime* pasca menjadi korban sexual harassment. ST juga menunjukkan respon emosional terhadap kejadian sexual harassment yang pernah menimpanya. Setelah beberapa waktu, subjek juga menunjukkan jika dirinya telah dapat memberikan respon positif atau perubahan positif terhadap kejadian amsa lalunya itu. Hal ini tergambarkan dalam hasil wawancara berikut.

Iya, Setelah itu aku juga sempat takut buat naik ojol lagi, jadi kemana mana nyari tebengan temen atau mending nggak usah keluar (WR2N2B96). Kayak apa-apa harus ada temennya, takut kalau keluar sendirian, apalagi kalo ada cowo asing. Jujur itu kayak jadi salah satu waktu terberatku ngerantau. Kayak temenku dikit, ditambah ada kejadian itu kemana mana jadi takut kalau jalan sendiri. Sementara aku ngerasa nggak enak, ngerasa sungkan kalau nebeng temen terus (WR2N2B100).

## 3) Subjek ketiga (SOF)

Subjek ketiga memiliki sedikit perbedaan dari pada subjek pertama dan kedua. Hal ini dikarenakan subjek



sempat merasakan trauma pasca kejadian tersebut, sehingga subjek perlu mendatangi tenaga profesional untuk membantunya. Namun demikian, SOF juga memiliki upaya dalam merespon rasa takut yang dia rasakan setiap kali menaiki transportasi umum. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

Aah trauma banget sih jujur, aku sampe gamau lewat jalan itu selama bertahun-tahun. Aku lebih milih jalan kaki muter lewat jalan raya, jalan yang lebih rame dan lebih jauh daripada aku harus lewat kesitu lagi (WR3N3B91). Terus aku dulu juga sempet kepikiran gamau nikah, dan berpikir semua cowok tuh jahat. Akhirnya aku mutusin buat nyoba berobat ke dokter kejiwaan atau psikiater ya nyebutnya? tapi hasilnya gak terlalu keliatan sih. Karna ya seperti kita tau kalo obat-obatan itu Cuma bikin kita lebih tenang, bukan menyelesaikan masalah kita. Jadi ya percuma kalo minum obat-obatan gitu tapi dari diri sendirinya belum bisa bangkit (WR3N3B111).

Apa ya, mungkin tambah waspada, terus juga belajar bela diri dasar, ee bukan sih lebih ke self defends gitu. Terus juga kemana-mana bawa semprotan merica sama bolpoin. Mengurangi interaksi sama lawan jenis atau orang-orang baru (WR3N3B212).

2. *Neighborhood disorder* (bagaimana situasi keamanan di lingkungan sekitar).

Pada aspek ini, subjek menjelaskan bagaimana kondisi keamanan lingkungan disekitarnya. Hal ini dapat berpengaruh dalam tingkat *fear of crime* yang dialami oleh subjek.

1) Subjek pertama (SLS)

Dari segi aspek lingkungan sekitar, subjek pertama merasa lingkungan sekitarnya cukup aman untuknya. Tidak banyak tindak kejahatan yang muncul disekitar lingkungannya, baik di lingkungan rumah maupun lingkungan kosnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

Keamanan? Lek lingkungan omahku sih aman aman ae (WR1N1B291). Lek lingkungan kos yo sejauh ini aman sih. Tapi lek daerah Malang keseluruhan yo ngono kae sih, yo enek lah jenenge yo kejahatan, lakyu mesti panggah enek ae (red. Keamanan? Kalau di lingkungan rumahku sih aman aja. Kalau di daerah kos, sejauh ini juga masih aman. Tapi mungkin daerah Malang secara keseluruhan ya seperti itu, kalau yang Namanya tindak kejahtaan pasti ada aja di semua tempat).

## 2) Subjek kedua (ST)

Lingkungan yang dimiliki ST hampir sama dengan lingkungan subjek pertama. ST melihat banyak tindak kejahatan saat ia berada di Kota Malang. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan subjek seperti berikut :

Hhmm kalo lingkungan rumah sama kosan aman aja. Tapi ya kalo di kampus sama daerah Malang sendiri emang agak banyak ya (WR2N2B168). Kayak contoh kecil di kampus banyak yang mencuri helm, terus di kosannya teman ada yang sama sama mahasiswa tapi sering nyuri barang tetangga kosannya. (WR2N2B173).

### 3) Subjek ketiga (SOF)

Berbeda dengan subjek pertama dan kedua, subjek ketiga melihat adanya tindak kejahatan disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

Kalo di lingkungan rumah sih ada (WR3N3B275). Waktu itu setelah aku yang kena, ternyata beberapa temen pondokku juga ada yang kena pelecehan dengan orang yang sama. Tapi dulu itu modusnya beda, jadi kalo temen temenku tuh jalan kaki biasa ya di daerah situ, terus tiba tiba si bapak-bapak ini lewat naik motor terus ngeremes pantat mereka. Kek sumpah sakit banget sih itu orangnya. Dan kejadiannya juga masih sekitar tempat tinggalku, nggak lama setelah yang kejadian pertama di aku. Jadi total ada tiga korban sama aku (WR3N3B288).

### 3. *Social Integration* (hubungan dengan orang sekitar)

Pada aspek ini, subjek perlu menjelaskan mengenai bagaimana respon orang terdekatnya setelah mengetahui kejadian *sexual harassment* yang pernah menimpa korban.

#### 1) Subjek pertama (SLS)

Subjek pertama mendapat dukungan baik dari teman dan keluarganya setelah mengetahui kejadian *sexual harassment* yang menimpa SLS. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut :

Responne sih reno-reno (WR1N1B298). Koyok koncoku SMP kui tak ceritani malah melu menyudutkanku, koyok kesannei hal itu wajar menimpaku goro-goro aku dewe. Terus lek mbakku response kaget tapi terus deke seng nggarai aku maafne pelaku. Deke omong yo ben dibales

karo Gusti Allah, adewe muk iso tawakal ae, tapi yo disisi lain yo wes gausah cedek-cedek eneh karo cah kui. Lek kancaku SMA seng loro podo misoh-misoh kabeh nek pelaku wkwk, ancen og lambe-lambe tapi yo barno mereka ngekei semangat, ngekei kalimat penenang ngono. Terus yo ngekeki nasehat ben gak usah awor cah kui eneh, jaga jarak ae. Ngono sih, yo alhamdulillah akeh seng supportif (WR1N1B313) (red. Responnya sih macam-macam. Misalnya seperti temanku SMP, saat aku cerita mengenai kejadianku ini, dia malah ikut menyudutkanku, kesannya seperti hal itu wajar terjadi kepadaku gara gara aku sendiri. Terus kalau respon dari kakak perempuanku kaget sih, tapi dia yang membuatku bisa memaafkan pelaku. Kakak perempuanku juga bilang kepadaku kalau semua itu biar dibalas oleh Allah SWT, kita Cuma bisa bertawakal berserah diri, tapi disisi lain dia juga menasehatiku agar aku tidak terlalu dekat lagi dengan pelaku. Kemudian kalau respon pertama teman-teman SMAku setelah mengetahui cerita ini adalah berkata kasar, memeang mereka punya mulut yang jahat. Tapi setelah itu, mereka memberikan kalimat afirmasi positif kepadaku. Mereka juga tidak lupa mengingatkankua agar aku tidak terlalu dekat lagi dengan pelaku).

## 2) Subjek kedua (ST)

Subjek kedua juga memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang terdekatnya sehingga ia mendapatkan respon baik pasca menceritakan kejadian yang menyimpannya tersebut. Hal ini tergambar dalam hasil wawancara sebagai berikut :

Semuanya pasti kaget (WR3N3B201). Kalo temenku kuliah, dia sampe marah-marah gitu ngomong mau ngelaporin ojolnya, kalo temenku yang satunya lebih ke ngasih kata-kata penenang.

Terus disuruh banyak berdoa aja biar diberikan perlindungan terus sama Allah (WR3N3B207).

### 3) Subjek ketiga (SOF)

Subjek kedua juga mendapat respon positif dari orang-orang terdekatnya baik dari keluarga, hingga teman-temannya. Hal ini tergambar pada hasil wawancara berikut :

Kalo responnya beda beda sih, tapi yang paling ngeselin tuh yang pihak berwajib sumpah itu kek mereka tuh ga guna banget ada disitu, dikasi laporan kek memprosesnya itu lama gitu lho (WR3N3B295). Jadi ya gitu, sampe sekarang yang bahkan kemaren sampe ada dua korban lagi, gaada tindakan samsek dari pihak itu. Terus sisanya alhamdulillah baik sih, kayak tetangga juga bantu nyari pelaku (WR3N3B306), terus temen-temen pada support, ngertiin rasa takutku. Nah kalo doiku sih dia sampe beliin semprotan merica, terus ngajarin bela diri dasar, terus ngasih tau cara-cara buat kabur kayak missal kamu lagi di apasih itu kayak di ituin lehernya dari belakang, aduh apasih Namanya lupa aku, pokoknya gitu wes haha, nah itu dikasih tau gimana bisa kabur dari situasi kayak gitu.

#### b) Aspek-aspek *coping behavior*

##### 1. *Active Coping* (keaktifan diri)

Pada aspek ini subjek diminta untuk menjelaskan bagaimana upaya langsung yang dilakukan subjek guna mengurangi atau menghindari stressor.

##### 1) Subjek pertama (SLS)

Subjek pertama melakukan beberapa upaya guna mengurangi stressor atau mengurangi *fear of crime* yang

subjek alami pasca menjadi korban *sexual harassment*.

Hal ini dijelaskan pada hasil wawancara berikut :

Enek, nah kan rodok suwi to kui tangane panggah nek konoku, barno akhire aku yo nyoba pura-pura alihan, obah ngono beke tangane minggir (WR1N1B46).

Setelah kejadian seng terakhir kui yo pegel banget karo deke, sempet tak nesoni barang, sempet satu pirang minggu ngno og. Mben deke ngechat opo nelfon gak tau tak enggep (WR1N1B207) (red. Ada, nahkan setelah itu, tangan pelaku masih di tempat yang sama, setelah itu aku akhirnya mencoba untuk berpura-pura terbangun dan pindah posisi tidur agar tangan pelaku dapat menyingkir dari tempat itu. Setelah kejadian yang terakhir, aku sempat membencinya, sempat marah kepada pelaku untuk beberapa minggu. Setiap pelaku mencoba menghubungiku melalui pesan singkat atau sambunagn telfon, aku tidak pernah memperdulikannya).

Subjek melakukan active coping dengan cara menghindari kontak langsung atau tidak langsung dengan pelaku. Latar belakang pelaku adalah teman dekat subjek, subjek harus berusaha untuk menghentikan stressor dengan cara memberikan jarak antara dia dengan pelaku yang merupakan teman subjek.

## 2) Subjek kedua (ST)

Subjek kedua memiliki upayanya yang hampir sama dengan subjek pertama upaya langsung yang dilakukan ST yaitu dengan menjauhi sumber stressor. Subjek kedua memilih untuk tidak menggunakan transportasi ojol lagi

untuk beberapa waktu. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara sebagai berikut :

Terus baru ngerasa takut, kaget, nahan nangis juga pas udah di kos sendirian (WR2N2B80). Setelah itu aku juga sempat takut buat naik ojol lagi, jadi kemana mana nyari tebengan temen atau mending nggak usah keluar. Kayak apa-apa harus ada temennya, takut kalau keluar sendirian, apalagi kalo ada cowo asing. Jujur itu kayak jadi salah satu waktu terberatku ngerantau (WR2N2B96).

### 3) Subjek ketiga (SOF)

Subjek ketiga yaitu (SOF) memiliki upaya yang sedikit berbdeda dari kedua subjek dalam mengendalikan *fear of crime* yang ia alami selama menaiki transportasi umum.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

Awalnya aku diem aja, pas aku udah sadar, aku nyoba ngejar bapaknya aku pukul pake tas sambil mesoh dan sempet kena. Tapi bapaknya akhirnya bisa lolos gitu karna dia belok abis itu aku balik ke gang rumahku sambil nangis (WR3N3B45). terus juga belajar bela diri dasar, ee bukan sih lebih ke kayak self defends gitu (WR3N3B223).

## 2. *Planning* (perencanaan)

Dalam aspek ini, subjek menjelaskan mengenai bagaimana strategi untuk mengatasi stress yang subjek alami selama menaiki transportasi umum.

### 1) Subjek pertama (SLS)

SLS memiliki beberapa strategi guna mengatasi stress yang ditimbulkan oleh kejadian tersebut, salah satunya

dengan mengurangi penggunaan transportasi bus. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

Seng pertama mestine nggak numpak bis eneh, terus lek ape ndek endi-endi dewean kudu lebih waspada, lek nek transportasi umum yo luwih waspada, wes pokok ndongo seng kenceng ae ngono sih paling (WR1N1B271). (red. Yang pertama pasti aku trauma untuk menaiki bus lagi, terus kalau mau kemana-mana sendirian pasti lebih waspada lagi, apalagi saat di transportasi umum kalau bis akita lebih waspada lagi. Setelah itu jangan lupa untuk terus berdoa).

## 2) Subjek kedua (ST)

Subjek kedua juga memiliki strategi atau Langkah Langkah guna mengatasi stress yang timbul akibat kejadian yang pernah ia alami, salah satunya yaitu dengan tidak pergi kemana-mana sendirian. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

Apa ya... mungkin kalo dari aku yang pertama itu gak naik ojol lagi wkwk, sumpah emang bikin agak trauma (WR2N2B180). Terus makin waspada, nggak keluar sendirian harus ada temennya, terus banyak berdoa, banyak beribadah, minta perlindungan Allah setiap mau kemana mana, apalagi yang suka kemana-mana sendirian atau yang nggak punya temen kayak aku hehe. (WR2N2B186).

## 3) Subjek ketiga (SOF)

Subjek ketiga yaitu SOF memiliki beberapa Langkah-langkah atau usaha yang berbeda dari subjek subjek sebelumnya. SOF memilih menggunakan upaya *self*



*defends* dalam menghadapi rasa stressnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

Ada sih, mungkin sama seperti jawaban-jawaban sebelumnya. Kayak awalnya menghindari menaiki transportasi umum dulu, apalagi kalo sendirian, terus berdoa sama Alloh biar dihindarkan dari orang-orang jahat, terus juga belajar *self defends* dikit-dikit. Oh iya sama itu sih, kayak aku harus punya *mindset* buat berubah, buat berani, soalnya kalo terus-terusan takut atau stres yang ada aku nggak berkembang-berkembang wkwk gabisa traveling ke luar negeri malah bingung yakaan (WR3N3B258).

### 3. *Suppression of competing* (penekanan pada peristiwa lain)

Pada aspek ini, subjek diharapkan menjelaskan mengenai ada tidaknya usaha untuk menghindari peristiwa lain yang berpotensi menghambat jalannya upaya menghadapi stressor.

#### 1) Subjek pertama (SLS)

Upaya yang dilakukan subjek pertama dalam menghindari peristiwa yang dapat berpotensi menghambat jalannya upaya menghindari stressor adalah dengan menghindari pelaku. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

Iyo isek komunikasi, deke sek sering ngechat ngonono tapi aku jarang mbales. Aku yo emoh ketemu deke. Kan mari kui deke sek tau ngejak metu ngopi kan, tapi koyok aku mesti nggae alesan ben gak ketemu deke eneh. Intine aku wes pegel karo deke, tapi yo gak iso tiba tiba menghilang gak bales chat e deke sama sekali, dadi yo sek enek komunikasine titik (WR1N1B77). (red. Iya masih

sempat komunikasi lagi, dia sering mengirim pesan singkat tapi aku jarang membalasnya. Aku juga sudah tidak mau lagi bertemu dengan pelaku. Setelah kejadian tersebut, pelaku sempat beberapa kali mengajakku untuk bertemu, tapi aku selalu mencari alasan agar aku tidak bisa bertemu dengannya lagi. Intinya aku sudah tidak suka dengan pelaku lagi, tapi tidak serta merta memutuskan tali silaturahmi, jadi sesekali aku masih membalas pesan singkatnya).

## 2) Subjek kedua (ST)

Hampir sama dengan hasil wawancara kepada subjek pertama, ST atau subjek kedua memilih untuk menghindari hal yang berhubungan dengan pelaku terlebih dahulu sebagai salah satu upayanya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

Iya, Setelah itu aku juga sempat takut buat naik ojol lagi, jadi kemana mana nyari tebengan temen atau mending nggak usah keluar (WR2N2B96). Kayak apa-apa harus ada temennya, takut kalau keluar sendirian, apalagi kalo ada cowo asing. Jujur itu kayak jadi salah satu waktu terberatku ngerantau. Kayak temenku dikit, ditambah ada kejadian itu kemana mana jadi takut kalau jalan sendiri. Sementara aku ngerasa nggak enak, ngerasa sungkan kalau nebeng temen terus (WR2N2B101).

## 3) Subjek ketiga (SOF)

Subjek ketiga juga melakukan upaya yang sama dalam menghindari peristiwa yang dapat mengganggu upaya dalam mengatasi stressor yang dia rasakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

Aku sampe gamau lewat jalan itu selama bertahun-tahun. Aku lebih milih jalan kaki muter lewat jalan

raya, jalan yang lebih rame dan lebih jauh daripada aku harus lewat kesitu lagi (WR3N3B91).

Terus yang kedua aku juga trauma, sampe aku gamau deket sama cowok. Bahkan kalo temen sekelasku mau pinjem barang aku gamau yang sampe deket gitu, pasti aku kasih jarak (WR3N3B97).

Dampak dari kejadian sexual harassment yang dialami SOF, membuat subjek merasakan takut dan trauma dengan lawan jenis. Rasa takut dan trauma ini berlangsung selama beberapa tahun pasca kejadian tersebut.

4. *Seeking instrumental social support* (mencari dukungan sosial dan instrumental)

Pada aspek ini subjek perlu menjelaskan mengenai usaha lingkungan sekitarnya dengan memberikan dukungan baik materil maupun segi moril dalam mengatasi masalah yang sedang subjek hadapi.

1) Subjek pertama (SLS)

Subjek pertama mendapatkan dukungan berupa moril dari lingkungan sekitarnya, baik dari teman maupun dari keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

Terus lek mbakku response kaget tapi terus deke seng nggarai aku maafne pelaku. Deke omong yo ben dibales karo Gusti Alloh, adewe muk iso tawakal ae, tapi yo disisi lain yo wes gausah cedek-cedek eneh karo cah kui. Lek kancaku SMA seng loro podo misoh-misoh kabeh nek pelaku wkwk,

ancen og lambe-lambe tapi yo barno mereka ngekei semangat, ngekei kalimat penenang ngono. Terus yo ngekeki nasehat ben gak usah awor cah kui eneh, jaga jarak ae. Ngono sih, yo alhamdulillah akeh seng supportif (WR1N1B302). (red. Terus kalau respon dari kakak perempuanku kaget sih, tapi dia yang membuatku bisa memaafkan pelaku. Kakak perempuanku juga bilang kepadaku kalau semua itu biar dibalas oleh Allah SWT, kita Cuma bisa bertawakal berserah diri, tapi disisi lain dia juga menasehatiku agar aku tidak terlalu dekat lagi dengan pelaku. Kemudian kalau respon pertama teman-teman SMAku setelah mengetahui cerita ini adalah berkata kasar, memeang mereka punya mulut yang jahat. Tapi setelah itu, mereka memberikan kalimat afirmasi positif kepadaku. Mereka juga tidak lupa mengingatkankua agar aku tidak terlalu dekat lagi dengan pelaku).

Nyatanya, tidak semua teman SLS yang memberikan dukungan positif. Terdapat satu teman subjek yang malah mendukung perbuatan pelaku. Individu tersebut malah mengatakan hal yang sama denga napa yang dikatakan pelaku, padahal orang ini termasuk salah satu teman dekat subjek.

## 2) Subjek kedua (ST)

Hampir sama dengan subjek pertama, subjek kedua juga mendapat dukungan positif berupa moril dari teman temannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

Semuanya pasti kaget. Kalo temenku kuliah, dia sampe marah-marrah gitu ngomong mau ngelaporin ojolnya, kalo temenku yang satunya lebih ke ngasih kata-kata penyemangat. Terus disuruh banyak

berdoa aja biar diberikan perlindungan terus sama Allah (WR2N2B202).

### 3) Subjek ketiga (SOF)

Subjek ketiga sedikit lebih berbeda dari subjek pertama dan kedua. SOF mendapatkan dukungan moril dan materil baik dari keluarga dan teman-teman dekatnya.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

Terus sisanya alhamdulillah baik sih, kayak tetangga juga bantu nyari pelaku, terus temen-temen pada support, ngertiin rasa takutku. Nah kalo doiku sih dia sampe beliin semprotan merica, terus ngajarin bela diri dasar, terus ngasih tau cara-cara buat kabur kayak missal kamu lagi di apasih itu kayak di ituin lehernya dari belakang, aduh apasih Namanya lupa aku, pokoknya gitu wes haha, nah itu dikasih tau gimana bisa kabur dari situasi kayak gitu (WR3N3B307).

### 5. *Acceptance and religion* (Penerimaan dan kepercayaan)

Pada aspek ini, subjek diminta untuk menjelaskan upaya dalam penerimaan diri dengan berbasis religiusitas atau agama yang dipercaya masing-masing dalam upaya meminta petunjuk dan kekuatan kepada Tuhan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

Dalam hasil wawancara ketiga subjek memiliki penerimaan diri yang sama dan memiliki upaya religiusitas yang sama. Mereka sama-sama meningkatkan ibadah kepada Allah SWT dengan cara berdoa.

#### 1) Subjek pertama (SLS)

Subjek pertama memiliki upaya religiusitas dengan cara banyak berdoa kepada Allah agar selalu diberikan perlindungan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

Paling dengan kejadian dek wingi kui aku disadarkan karo Alloh ben luwih waspada eneh. Dadi yo paling usahaku muk ndungo karo Alloh ben dilindungi, aku dadi luweih rajin beribadah ben ditulungi terus karo Alloh, aku njaluk petunjuk koyok akui kude piye karo cah iki, terus yo ndongo ben atiku ndang ditenangne karo Alloh (WR1N1B240). (red. Mungkin dengan kejadian kemarin, aku disadarkan oleh Alloh agar lebih meningkatkan kewaspadaan. Jadi usaha paling memungkinkan hanya berdoa kepada Alloh agar aku selalu dilindungi, aku juga lebih rajin untuk beribadah agar selalu diberikan pertolongan oleh Alloh. Aku juga minta petunjuk kepada Alloh bagaimana aku harus menanggapi pelaku seperti apa, kemudian aku juga berdoa agar hatiku diberikan ketenangan oleh Alloh).

## 2) Subjek kedua (ST)

Hal yang sama juga dilakukan oleh subjek kedua. Subjek kedua memilih berusaha dengan banyak berdoa dan dia juga sudah menerima keadaannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

Lebih ke tidak memikirkan dan menyerahkan semuanya pada Alloh aja. Toh juga sudah kejadian. Buat pembelajaran aja, semua bentuk transportasi itu pasti berpotensi ada tindak kejahatan. Jadi dari kitanya sendiri juga harus makin waspada, sama perbanyak berdoa, sama menghindari yang memancing kejahatan kayak pulang malam sendirian (WR2N2B144).

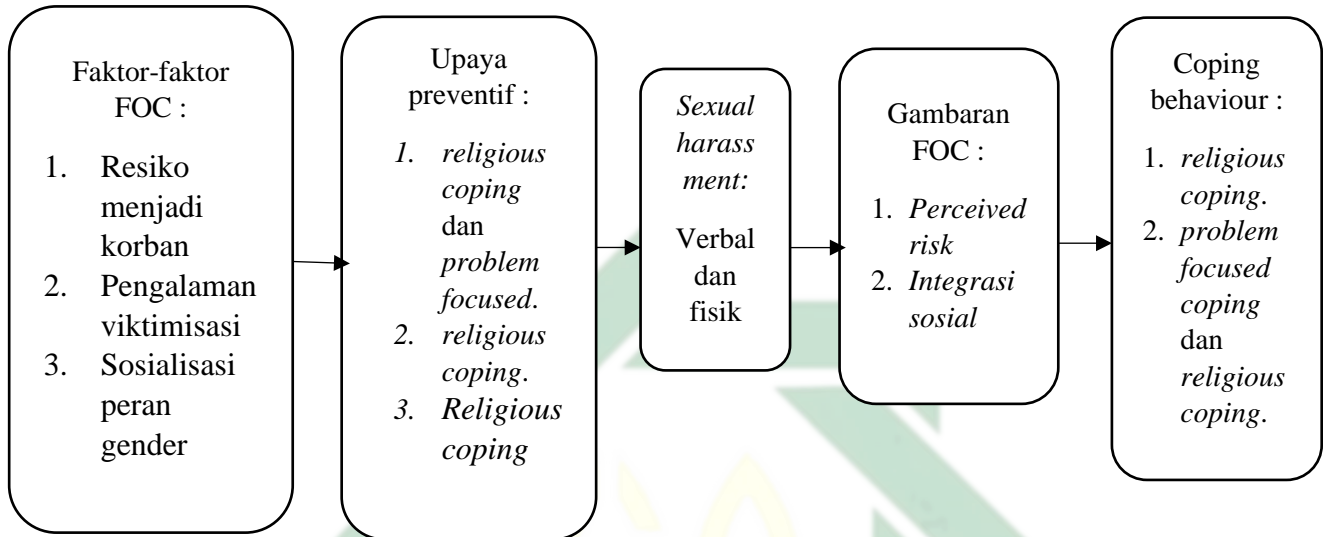
### 3) Subjek ketiga (SOF)

Subjek ketiga juga memiliki penerimaan diri dan religiusitas yang baik dalam menghadapi masalah yang ia hadapi. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

Terus juga dari pikiran, jadi kita harus punya pikiran yang positif sih, gak boleh terlalu berpikiran negative yang kayak “nanti kalo aku jalan sendiri gimana ya, kalo ada yg jahatin gimana ya”, apalagi aku aslinya kan orangnya sering overthinking gitu kan, sering memikirkan hal-hal yang sebenarnya gak penting, sekarang lebih mencoba buat berpikiran positif terus sih (WR3N3B158). Sebenarnya bukan maksudku gak boleh punya rasa takut ya, boleh punya rasa takut atau khawatir cuman lebih buat ningkatin kewaspadaan aja, jangan sampe bikin itu jadi sebuah hambatan buat kita berkembang gitu. jangan sampe semua negative thinking itu ngerubah kita jadi anak penakut, dan gaberani buat berkembang, buat step forward gitu lah ya istilahnya. Jadi ya dimulai dari diri sendiri dulu aja, lebih ditingkatin keberaniannya. terus berdoa sama Alloh biar dihindarkan dari orang-orang jahat (WR3N3B263).

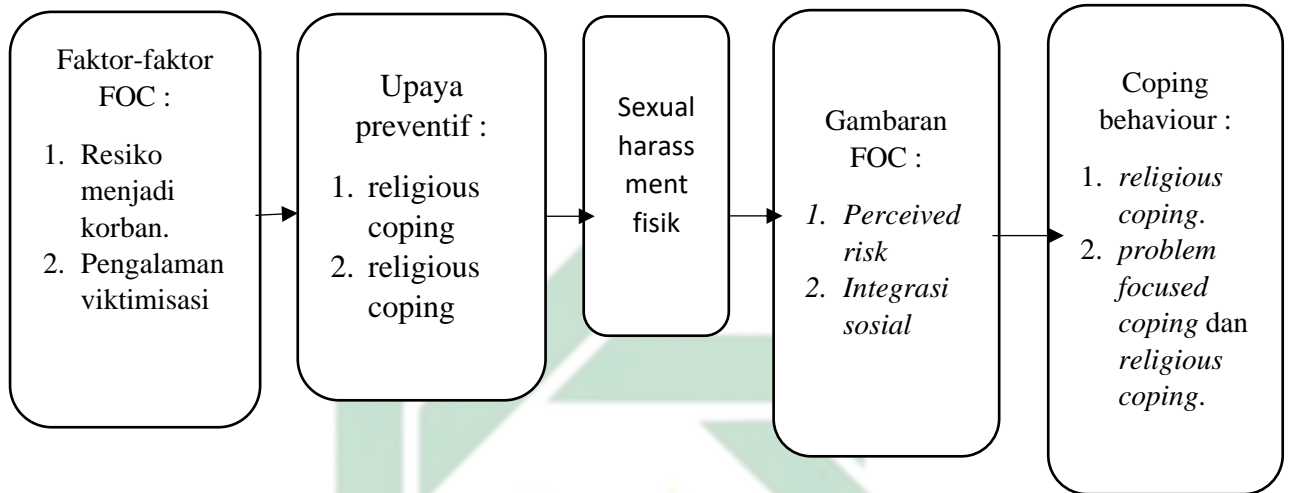
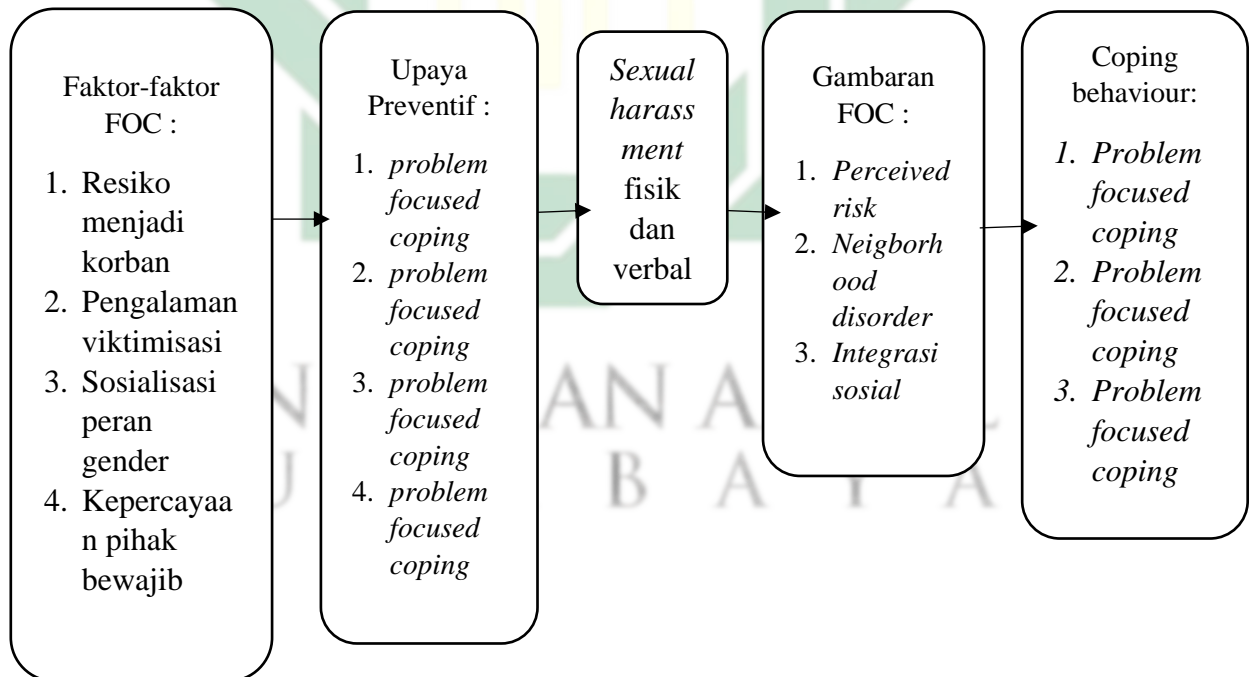
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Gambar 1.** Skema Coping behavior Subjek 1

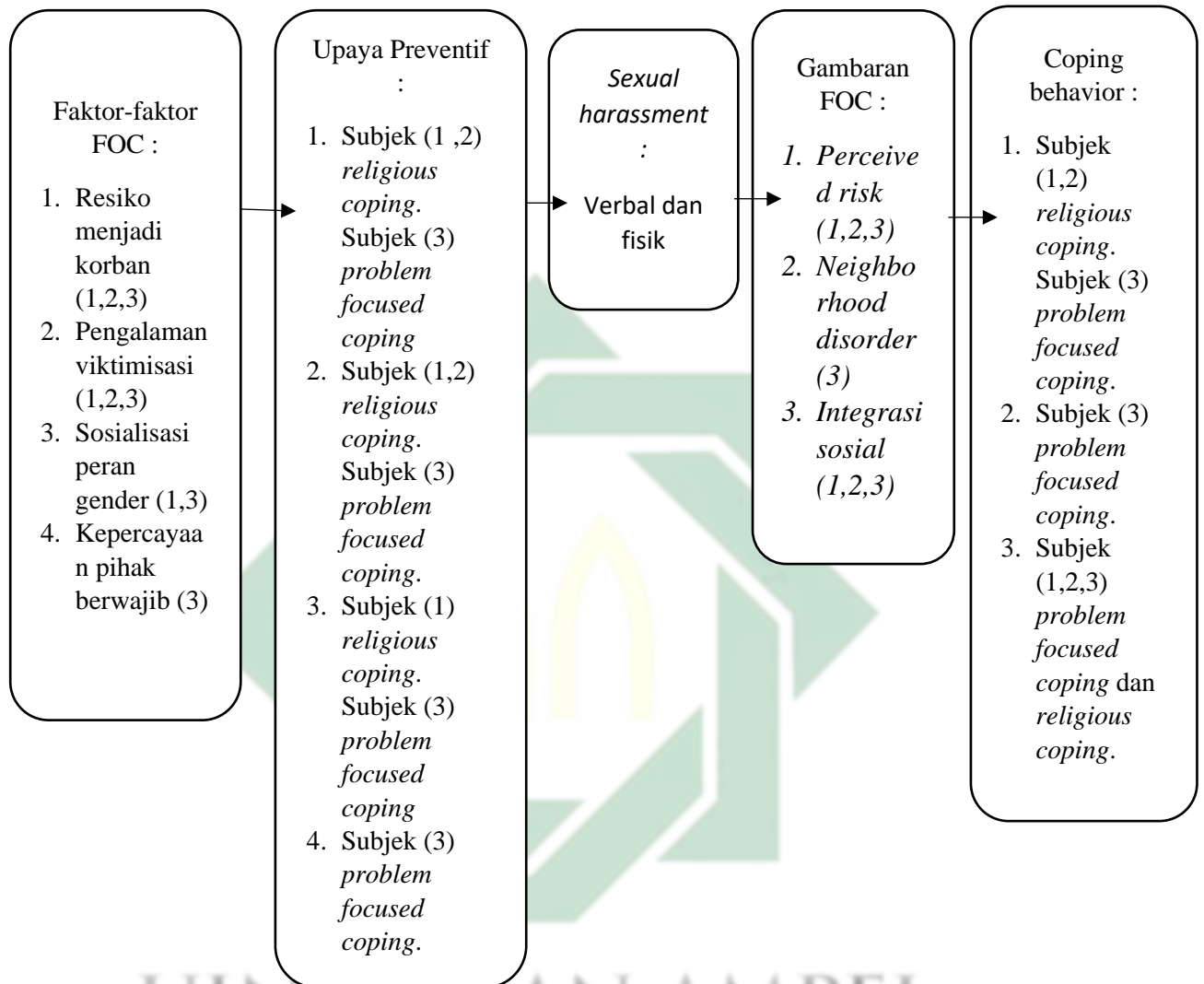


UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



**Gambar 2.** Skema Coping behavior subjek 2**Gambar 3.** Skema Coping behavior subjek 3

**Gambar 4.** Skema Hasil Penelitian



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## b. Pembahasan

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti, maka disini peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai gambaran *fear of crime* dan *coping behavior* pada penyintas *sexual harassment* di transportasi umum. Hal ini didasarkan pada hasil temuan dilapangan dan dari teori yang terkait yang telah digunakan oleh peneliti.

Teori dari (Garofalo, 1981) terdapat beberapa aspek yang melatarbelakangi seseorang mengalami *fear of crime*, yaitu resiko yang dirasakan mengenai kerentanan seseorang untuk menjadi korban kejahatan, gangguan pada lingkungan sekitar dimana banyaknya tindak kejahatan di lingkungan sekitar dapat berpengaruh bagi *fear of crime* seseorang, integrasi sosial dimana peran lingkungan sekitar seperti teman dan keluarga dalam membantu individu menghadapi *fear of crime* yang mereka rasakan.

Dari ketiga aspek diatas, dapat menggambarkan *fear of crime* dari seorang penyintas *sexual harassment*. Dari ketiga subjek penelitian ini, hanya subjek pertama (SLS) dan subjek kedua (ST) yang tidak menggambarkan aspek gangguan pada lingkungan sekitar. Menurut subjek pertama dan kedua, sejauh ini lingkungan sekitar mereka tergolong aman dari tindak kejahatan dan tidak terlalu berpengaruh pada *fear of crime* yang mereka rasakan. Namun, berbeda dengan subjek ketiga (SOF) dimana subjek memenuhi ketiga aspek *fear of crime* diatas.

Dari aspek-aspek *fear of crime* diatas dapat menjadikan seorang individu mengalami ketakutan dan rasa traumatis atas adanya tindak

kejahatan. Dampak dari *fear of crime* adalah, individu yang enggan menggunakan transportasi umum, individu yang merasa takut untuk berjalan di daerah lingkungan tempat tinggalnya sendiri, individu yang memiliki ketakutan dengan lawan jenis dan rasa tidak percaya dengan lawan jenis.

Dengan banyaknya dampak *fear of crime* diatas, seorang individu diharapkan mampu mengatasi *fear of crime* yang mereka alami dengan coping behavior yang mereka miliki. Menurut teori (Lazarus & Folkman, 1984) terdapat dua macam *coping behavior* yang dapat dilakukan yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Selain teori dari Lazarus & Folkman, terdapat pula *religious coping* yang dikemukakan oleh (Pargament et al., 2011). Kemudian (Aflakseir & Coleman, 2011) mengembangkan teori *religious coping* menjadi *muslim religious coping* sesuai dengan ajaran agama islam.

Dari ketiga subjek diatas, subjek pertama (SLS) dan subjek kedua (ST) menunjukkan bahwa mereka cenderung menggunakan *religious coping* untuk mengatasi *fear of crime* yang mereka alami. Subjek ketiga yaitu (SOF) memilih mengatasi *fear of crimenya* dengan menggunakan *problem focused coping*. Hasil ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dimana, subjek pertama dan subjek kedua cenderung memenuhi aspek-aspek pada *religious coping* dan subjek ketiga cenderung mengarah pada penggunaan *problem focused coping*.

Saat mereka mengetahui kalau mereka mendapatkan tindak *sexual harassment*, mereka sama-sama menunjukkan reaksi kaget dan tidak percaya karna telah menjadi korban *sexual harassment*, terlebih ketiganya mendapat perlakuan tersebut di tempat umum yang sebenarnya banyak orang dan tidak berpotensi terjadi *sexual harassment*. Pada subjek pertama (SLS) dan subjek ketiga (SOF) bahkan sempat mengalami beberapa kali perlakuan *sexual harassment*, baik itu berupa verbal hingga secara fisik. Tentunya hal ini sangat berpengaruh pada *fear of crime* yang mereka alami.

Setelah mereka mengetahui bahwa mereka telah menjadi korban *sexual harassment*, mereka merasakan rasa takut akan menjadi korban kejahatan lagi bahkan hingga merasakan trauma atas kejadian tersebut. Ketiga subjek memilih untuk berhenti menggunakan transportasi umum tersebut guna menghindari kejadian tersebut terulang lagi. SLS

Setelah ketiga subjek menghadapi ketakutan yang sama selama beberapa waktu, akhirnya mereka dapat kembali menggunakan transportasi tersebut setelah sekian lama berjuang melawan rasa takut dan traumanya pasca menjadi korban *sexual harassment* di transportasi tersebut. Seperti pada subjek pertama yaitu (SLS) yang memilih mengatasi *fear of crime* yang ia rasakan dengan menggunakan *religious coping*, subjek kedua merasa dapat menyelesaikan masalahnya dengan berserah diri kepada Allah, meningkatkan ketakwaan, dan rajin beribadah yang mana hal ini sesuai dengan aspek-aspek pada *religious coping* yang dikembangkan oleh (Pargament et al., 2011). Dari upaya yang ia lakukan ini, SLS nyatanya

mampu untuk bangkit dari *fear of crime* yang ia alami pasca menjadi penyintas *sexual harassment*.

Pada subjek kedua yaitu (ST) juga melakukan upaya yang sama guna mengatasi *fear of crime* yang ia rasakan pasca menjadi korban *sexual harassment*. (ST) mampu mengatasi *fear of crime* dengan menggunakan *religious coping*. ST menyatakan bahwa dengan dirinya banyak melakukan ibadah kepada Allah, meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah, ia merasa menjalani hidup terasa lebih tenang dari sebelumnya. Pernyataan dari subjek pertama, sejalan dengan aspek-aspek dari *religious coping* dan *muslim religious coping* dari (Aflakseir & Coleman, 2011).

Subjek ketiga yaitu SOF memiliki sedikit perbedaan dari subjek pertama dan kedua. SOF lebih memilih mengatasi *fear of crime* yang ia alami dengan menggunakan *problem focused coping*. Pada *problem focused coping*, subjek memilih untuk bagaimana ia keluar dari masalah yang ia rasakan tersebut. SOF merasa satu-satunya cara yang dapat dilakukn untuk mengatasi *fear of crime* yang ia rasakan adalah dengan cara merubah diri sendiri kearah yang lebih baik. SOF berpendapat bahwa dengan dia mampu mengalahkan rasa takutnya, dia dapat lebih berkembang dan dapat keluar dan bangkit dari *fear of crime* yang dia rasakan selama ini. Selain melakukan upaya-upaya diatas, SOF juga melakukan upaya lain seperti berlatih *self defends* atau membela diri dengan beberapa teknik bela diri dasar. Selain itu SOF juga memiliki upaya dengan membawa beberapa

barang yang dapat membantunya dalam melakukan upaya pertahanan diri seperti semprotan merica dan bolpoin.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek-aspek *fear of crime* dan *coping behavior* pada wanita penyintas *sexual harassment* di transportasi umum dapat disimpulkan bahwa dari ketiga subjek memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Terdapat beberapa point kesimpulan dari penelitian ini, yaitu

1. Gambaran *fear of crime* yang dialami remaja penyintas *sexual harassment* di transportasi umum

Dari hasil penelitian diatas, didapatkan hasil bahwa ketiga subjek mengalami *fear of crime* pasca kejadian *sexual harassment* yang menyimpannya. Hasil ini ditemukan dari terpenuhinya aspek-aspek *fear of crime* pada ketiga subjek. Namun, pada subjek pertama dan kedua, hanya menggambarkan dua dari tiga aspek *fear of crime* yaitu *perceived risk* atau kerentanan individu untuk menjadi korban kejahatan dan *social integration* atau adanya hubungan baik dengan lingkungan sekitar seperti teman dan keluarga. Selanjutnya, pada subjek ketiga memenuhi ketiga aspek dari *fear of crime* yaitu *perceived risk* atau kerentanan individu untuk menjadi korban kejahatan dan *social integration* atau adanya hubungan baik dengan lingkungan sekitar seperti teman dan



keluarga dan *neighborhood disorder* atau adanya gangguan kejahatan pada lingkungan sekitar.

2. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ketiga subjek telah dapat mengatasi *fear of crime* yang mereka rasakan pasca menjadi korban *sexual harassment* di transportasi umum melalui metode *coping behavior*. Pada subjek pertama dan kedua, menunjukkan bahwa mereka cenderung menggunakan metode *religious coping*. Hal ini ditunjukkan pada hasil wawancara yang memenuhi beberapa aspek dari *religious coping* yaitu, Agama dinilai sebagai sesuatu yang baik dan mempunyai pengajaran yang baik pula (*benevolent religious reappraisal*), bagaimana seorang individu yang selalu melibatkan segala urusannya di dunia dengan Tuhan (*collaborative religious coping*), (*active religious surrender*) mengenai penyerahan kendali hidup kepada Tuhan, memiliki pikiran bahwasanya seluruh kejadian yang terjadi dihidupnya merupakan bagian dari kuasa Tuhan (*seeking spiritual connection*), mencari bantuan agama untuk terhindar dari sifat buruk (*religious forgiveness*), mencari pertolongan dari agama (*seeking religious direction*), menghilangkan tekanan dari luar agar individu tidak khawatir akan masadepannya.
3. *Coping behavior* yang paling berpengaruh pada upaya mengatasi *fear of crime* pada penyintas *sexual harassment* di transportasi umum.

Dari sekian banyak aspek mengenai *problem focused coping*, *emotion focus coping*, *religious coping* dan *muslin coping*, ditemukan bahwa metode *coping behavior* yang paling efektif dalam upaya mengatasi *fear of crime* yang dialami oleh penyintas *sexual harassment* di transportasi umum adalah dengan metode *religious/ muslim coping*.

## B. Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, terdapat beberapa saran yang dapat digunakan untuk penelitian kedepannya.

1. Saran teoritis, diharapkan mampu mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai *fear of crime* sehingga dapat memperluas informasi mengenai psikologi sosial dan *fear of crime* sendiri.
2. Saran praktis, diharapkan mampu mengembangkan subjek penelitian sehingga kedepannya semakin mendapat banyak gambaran mengenai penyintas *sexual harassment* yang mengalami *fear of crime*. Dengan demikian, penelitian tersebut dapat digunakan sebagai salah satu rujukan upaya yang dilakukan penyintas *sexual harassment* dalam mengatasi *fear of crime* yang mereka alami.
3. Saran bagi penelitian, supaya kedepannya dapat mengkaji lebih lanjut dengan metodologi yang berbeda, terkait *fear of crime* dan *sexual harassment*. Kemudian, saran bagi masyarakat agar

kedepannya semakin banyak masyarakat yang memberikan perhatian dan kepedulian pada penyintas *sexual harassment*.

4. Saran selanjutnya ditujukan kepada perempuan pengguna transportasi umum untuk melakukan upaya perlindungan diri. Hal ini dapat dilakukan seperti, menggunakan upaya preventif dengan membawa perlindungan diri. Seperti yang telah dijelaskan oleh subjek SOF, sebagai perempuan yang sering menjadi korban kejahatan, kita dapat melakukan upaya preventif perlindungan diri seperti membawa semprotan merica dan benda tajam lainnya. Kemudian dapat berlatih bela diri dasar. Selain saran diatas, dapat juga belajar untuk memberanikan diri meminta pertolongan jika memang dirasa sedang dalam bahaya di tempat umum. Banyak kasus dimana, korban enggan meminta bantuan karena malu, hal ini menjadi salah satu celah bagi pelaku kejahatan untuk melakukan tindak kejahatan kepada perempuan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Aflakseir, A., & Coleman, P. G. (2011). Initial development of the Iranian religious coping scale. *Journal of Muslim Mental Health*, 6(1), 44–61. <https://doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0006.104>
- Albi Anggito, Johan Setiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.); 1st ed.). CV jejak. <https://doi.org/978-602-474-392-5>
- Azman, A. (2020). Family Coping Strategies and Its Implication on the Development of Children With Physichal Disability. *Proceeding of International Conference on Social ...*, November, 5–6. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/ICSS/article/view/6475>
- Barton, M. S., Weil, F., Jackson, M., & Hickey, D. A. (2017). An Investigation of the Influence of the Spatial Distribution of Neighborhood Violent Crime on Fear of Crime. *Crime and Delinquency*, 63(13), 1757–1776. <https://doi.org/10.1177/0011128716671874>
- Callanan, V., & Rosenberger, J. S. (2015). Media, Gender, and Fear of Crime. *Criminal Justice Review*, 40(3), 322–339. <https://doi.org/10.1177/0734016815573308>
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, K. J. (1989). Assessing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(2), 267–283. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.56.2.267>
- Chaplin, J. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi* (1st ed.). Rajawali Perss.
- Clark, A. (1999). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions, by John W. Cresswell. In *Western Journal of Nursing Research* (Vol. 21, Issue 1, pp. 103–105).
- Clark, S. E. (2012). Costs and Benefits of Eyewitness Identification Reform: Psychological Science and Public Policy. *Perspectives on Psychological Science*, 7(3), 238–259. <https://doi.org/10.1177/1745691612439584>
- De Silva, K. B. N., Dharmasiri, K. S., Buddhadasa, M. P. A. A., & Ranaweera, K. G. N. U. (2021). An Overview of Fear of Crime and Its Criminological

- Significance. *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis*, 4(3), 101–125.  
<http://gnosijournal.com/index.php/gnosi/article/view/131>
- Dolliver, M. J., Kenney, J. L., Reid, L. W., & Prohaska, A. (2018). Examining the Relationship Between Media Consumption, Fear of Crime, and Support for Controversial Criminal Justice Policies Using a Nationally Representative Sample. *Journal of Contemporary Criminal Justice*, 34(4), 399–420.  
<https://doi.org/10.1177/1043986218787734>
- Drs. Salim, M. P. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Haidir (ed.); 5th ed.). Ciptapustaka Media. <https://doi.org/978-602-474-392-5>
- FaktualNews.com. (2022). *Kasus Kekerasan Seksual 2022 Meningkatkan LPA Jatim: Kurangnya Pengawasan dan Perhatian Pada Anak*.  
<https://faktualnews.co/2022/07/23/kasus-kekerasan-seksual-2022-meningkat-lpa-jatim-kurangnya-pengawasan-dan-perhatian-pada-anak/326329/>
- Fausiah, F. (2005). *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa* (A. Basri (ed.)). UI Press.
- Ferraro, K. F., & LaGrange, R. L. (1988). Are older people afraid of crime? *Journal of Aging Studies*, 2(3), 277–287. [https://doi.org/10.1016/0890-4065\(88\)90007-2](https://doi.org/10.1016/0890-4065(88)90007-2)
- Fitriani, W. (2016). Bias Budaya Dalam Tes Psikologi Ditinjau Dari Aspek Testee Dan Alternatif Solusinya. *Ta'dib*, 15(2).  
<https://doi.org/10.31958/jt.v15i2.231>
- Franklin, T. W., Franklin, C. A., & Fearn, N. E. (2008). A multilevel analysis of the vulnerability, disorder, and social integration models of fear of crime. *Social Justice Research*, 21(2), 204–227. <https://doi.org/10.1007/s11211-008-0069-9>
- Frydenberg, E., & Lewis, R. (2009). Relations among well-being, avoidant coping, and active coping in a large sample of australian adolescents. *Psychological Reports*, 104(3), 745–758.  
<https://doi.org/10.2466/PRO.104.3.745-758>
- Gardner, N., Cui, J., & Coiacetto, E. (2017). *Harassment on public transport and its impacts on women 's travel behaviour*. 3682(April).  
<https://doi.org/10.1080/07293682.2017.1299189>
- Garofalo, J. (1981). The fear of crime: Causes and consequences. *Journal of Criminal Law and Criminology*, 72(2), 839–857.  
<https://doi.org/10.2307/1143018>
- Gelfand, M. J., Fitzgerald, L. F., & Drasgow, F. (1995). The structure of sexual harassment: A confirmatory analysis across cultures and settings. In *Journal of Vocational Behavior* (Vol. 47, Issue 2, pp. 164–177).  
<https://doi.org/10.1006/jvbe.1995.1033>

- Gurung, A., Priyadarshini, S., & E., B. M. (2016). Knowledge of Sexual Harassment among the Undergraduate students in Udupi district. *Journal of Health and Allied Sciences NU*, 06(02), 004–009. <https://doi.org/10.1055/s-0040-1708630>
- Hoor-Ul-Ain, S. (2020). Public sexual harassment mayhem on public transport in megacities - Karachi and London: A comparative review. *Aggression and Violent Behavior*, 52(April), 101420. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101420>
- Howitt, D. (2018). *Introduction to Forensic and Criminal Psychology*. [www.pearson.com/enhanced-ebooks](http://www.pearson.com/enhanced-ebooks)
- Ishak, D. (2020). Pelecehan Seksual Di Institusi Pendidikan: Sebuah Perspektif Kebijakan. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(2), 136–144. <https://doi.org/10.54783/jin.v2i2.462>
- Izzaturrohman, I., & Khaerani, N. M. (2018). Peningkatan Resiliensi Perempuan Korban Pelecehan Seksual Melalui Pelatihan Regulasi Emosi. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2527>
- Johansson, S., & Haandrikman, K. (2021). Gendered fear of crime in the urban context: A comparative multilevel study of women's and men's fear of crime. *Journal of Urban Affairs*, 00(00), 1–27. <https://doi.org/10.1080/07352166.2021.1923372>
- Kanan, J. W., & Pruitt, M. V. (2002). Modeling fear of crime and perceived victimization risk: The (in)significance of neighborhood integration. *Sociological Inquiry*, 72(4), 527–548. <https://doi.org/10.1111/1475-682X.00033>
- Kompas.com. (2022). *Marak Pelecehan Seksual di BusTransJakarta, 9 Kasus Tercatat Sepanjang Tahun 2022*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/08/05/15112961/marak-pelecehan-seksual-di-bus-transjakarta-9-kasus-tercatat-sepanjang?page=all>
- Kompasiana.com. (2022a). *Bikin Geram, Pelecehan Seksual di Transportasi Umum*. <https://www.kompasiana.com/benitalaili3708/62f4f8083555e459c259d532/bikin-geram-pelecehan-seksual-di-transportasi-umum>
- Kompasiana.com. (2022b). *Maraknya Pelecehan Seksual di Transportasi Umum*. <https://www.kompasiana.com/kinkin01954/6301e6ae3555e458ec5e9272/maraknya-pelecehan-seksual-di-transportasi-umum>
- Krulichová, E. (2019). The relationship between fear of crime and risk perception across Europe. *Criminology and Criminal Justice*, 19(2), 197–214. <https://doi.org/10.1177/1748895818757832>
- Lazarus, Richard S. ; Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal and Coping*. Springer

Publishing Company.

- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1987). Transactional theory and research on emotions and coping. *European Journal of Personality*, 1(3), 141–169. <https://doi.org/10.1002/per.2410010304>
- Lenton, R., Smith, M. D., Fox, J., & Morra, N. (1999). Sexual harassment in public places: Experiences of Canadian women. *Canadian Review of Sociology and Anthropology*, 36(4), 517–540. <https://doi.org/10.1111/j.1755-618x.1999.tb00962.x>
- Lukman Nul Hakim. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi*, 4(2), 165–172. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501>
- Madan, M., & Nalla, M. K. (2016). Sexual Harassment in Public Spaces: Examining Gender Differences in Perceived Seriousness and Victimization. *International Criminal Justice Review*, 26(2), 80–97. <https://doi.org/10.1177/1057567716639093>
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). *Fear of Crime Ditinjau dari Gender, Usia, Etnis dan Sosio Ekonomi*. 05, 1–23.
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101.
- Mellgren, C., & Ivert, A. K. (2019). Is Women's Fear of Crime Fear of Sexual Assault? A Test of the Shadow of Sexual Assault Hypothesis in a Sample of Swedish University Students. *Violence Against Women*, 25(5), 511–527. <https://doi.org/10.1177/1077801218793226>
- Nelma, H. (2022). Gambaran strategi coping pada profesional kesehatan mental. *Jp3Sdm*, 11(1), 12–22. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/view/940/842>
- Neupane, G., & Chesney-Lind, M. (2014). Violence against women on public transport in Nepal: Sexual harassment and the spatial expression of male privilege. *International Journal of Comparative and Applied Criminal Justice*, 38(1), 23–38. <https://doi.org/10.1080/01924036.2013.794556>
- Nurbayani, S., Dede, M., & Malihah, E. (2022). Fear of Crime and Post-Traumatic Stress Disorder Treatment: Investigating Indonesian's Pedophilia Cases. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(1), 183. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i1.657>
- O'Brien, D. T., Farrell, C., & Welsh, B. C. (2019). Looking Through Broken Windows: The Impact of Neighborhood Disorder on Aggression and Fear of Crime Is an Artifact of Research Design. *Annual Review of Criminology*, 2(September 2018), 53–71. <https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-011518-024638>
- Orozco-Fontalvo, M., Soto, J., Arévalo, A., & Oviedo-Trespalacios, O. (2019).

- Women's perceived risk of sexual harassment in a Bus Rapid Transit (BRT) system: The case of Barranquilla, Colombia. *Journal of Transport and Health*, 14(March), 100598. <https://doi.org/10.1016/j.jth.2019.100598>
- Pargament, K., Feuille, M., & Burdzy, D. (2011). The Brief RCOPE: Current psychometric status of a short measure of religious coping. *Religions*, 2(1), 51–76. <https://doi.org/10.3390/rel2010051>
- Piscitelli, A., & Perrella, A. M. L. (2017). Fear of crime and participation in associational life. *Social Science Journal*, 54(2), 179–190. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2017.01.001>
- Purnama, R. (2017). Rahmad Purnama, Penyelesaian Stress Melalui Coping Spiritual. *Al-AdYan*, 12, 70–83.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rahmi, L. (2019). Pengembangan Self-Efficacy Pelajar Melalui Pendidikan Seks Dini Guna Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak. *ABDI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 84–87. <https://doi.org/10.24036/abdi.v1i2.22>
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. A. M. K. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5019>
- Republika.com. (2022). *Pelecehan Seksual di Transportasi Umum Masih Marak, Pakar: Belum Ada Efek Jera*. <https://www.republika.co.id/berita/rf61ni436/pelecehan-seksual-di-transportasi-umum-masih-marak-pakar-belum-ada-efek-jera>
- Rizkika, Z., & Sambas, N. (2022). Perlindungan Hukum terhadap Anak Korban Pelecehan Seksual. *Bandung Conference Series: Law Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsls.v2i2.2553>
- Rosenbaum, M. S., Edwards, K. L., Malla, B., Adhikary, J. R., & Ramírez, G. C. (2020). Street harassment is marketplace discrimination: The impact of street harassment on young female consumers' marketplace experiences. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 57(July). <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2020.102220>
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment: a Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share : Social Work Journal*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Sari, S. (2022). Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Anak Dibawah Umur (Studi Kasus pada Korban X di Kecamatan Bandar Petalangan, Kabupaten



- Pelalawan). *Jurnal Kriminologi*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. London: sage.
- Soesilo, G. B., Alfian, M., & Rachmawati, A. F. (2021). Penegakan Hukum Pelaku Tindak Pidana Pelecehan Seksual terhadap Perempuan di Moda Transportasi Umum Konvensional. *Ahmad Dahlan Legal Perspective*, 1(2), 145–154. <https://doi.org/10.12928/adlp.v1i2.4668>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kualitatif dan R and D. In *Bandung: Alfabeta* (Vol. 3, Issue April).
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex Et Societatis*, 1(2), 39–49.
- Sweeny, J. (2016). Trapped in Public: The Regulation of Street Harassment and Cyber-Harassment under the Captive Audience Doctrine. *Nevada Law Journal*, 17(2008), 651–666.
- Syaiba, A. A. (2021). Hubungan Emotional Coping Behavior Dengan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13, 41–50.
- Tempo.com. (2022). *Kekerasan Seksual di Kampus, Transportasi Umum, Psikolog: Bukan Salah Tempat dan Pakaian*. <https://metro.tempo.co/read/1639927/kekerasan-seksual-di-kampus-transportasi-umum-psikologbukan-salah-tempat-dan-pakaian>
- Unicef.org. (2022). *Data Survei Eksploitasi Seksual pada Anak*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/data-survei-baru-hingga-56-persen-insiden-eksploitasi-seksual-dan-perlakuan-yang>
- Zierler, S., Feingold, L., Laufer, D., Velentgas, P., Kantrowitz-Gordon, I., & Mayer, K. (1991). Adult survivors of childhood sexual abuse and subsequent risk of HIV infection. *American Journal of Public Health*, 81(5), 572–575. <https://doi.org/10.2105/AJPH.81.5.572>